

**Gambaran *Perceived Long-Term Effect* dari *Bullying* pada
Individu Dewasa yang pernah Menjadi Korban**

(Perceived Long-Term Effect of Bullying on Adult Survivor)



TUGAS AKHIR

**Hoshael Waluyo Erlan
6805012162**

**Program Magister Profesi Psikologi
Kekhususan Psikologi Klinis Dewasa
Universitas Indonesia
Februari, 2008**



UNIVERSITAS INDONESIA

Gambaran *Perceived Long-Term Effect* dari *Bullying* pada Individu Dewasa yang pernah Menjadi Korban

(Perceived Long-Term Effect of Bullying on Adult Survivor)

TUGAS AKHIR

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister

**Hoshael Waluyo Erlan
6805012162**

**Program Magister Profesi Psikologi
Kekhususan Psikologi Klinis Dewasa
Universitas Indonesia
Februari, 2008**

LEMBAR PENGESAHAN

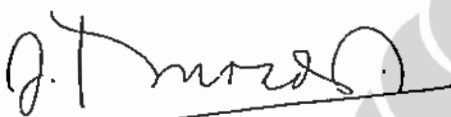
Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Hoshael Waluyo Erlan
 NPM : 6805012162
 Program Studi : Magister Profesi Klinis Dewasa Fakultas Psikologi UI
 Judul TA : *Gambaran Perceived Long-Term Effect* dari *Bullying* pada Individu Dewasa yang pernah Menjadi Korban


Telah Berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Profesi Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing :


 (Prof. Dr. Jeanette Murad Lesmana)

Penguji :


 (Dra. Sugiarti A. Musabiq M.Kes)

Depok, 31 Januari 2008


Ketua Program Pascasarjana
 Fakultas Psikologi UI,



Dr. Siti Purwanti Brotowasisto
 NIP. 130525766

Dekan Fakultas Psikologi UI,





Dra. Dharmayati U. Lubis, MA, Ph.D
 NIP. 130540026

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Penyusunan Tugas Akhir ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan Tugas Akhir ini sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Jeanette Murad L. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran didalam mengarahkan penulis dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
2. Seluruh dosen Klinis Dewasa - Bu Melly, Bu Prapti, Bu Titin, Bu Ina, Bu Erida, Mbak Menuk, Mbak Fivi, Mbak Sari, Mbak Iput, Mbak Adriana, Mbak Dini, Mbak Dian, Mbak Lifi, Mbak Indah, Mbak Melly - yang telah memberi ilmu yang begitu berharga kepada penulis.
3. Mbak Helmi, Mbak As, dan Mbak Minah, atas dukungannya dan bantuannya selama penulis berada di KLD.
4. Papa dan Mama tercinta, terima kasih banyak atas doa dan dukungannya baik material maupun moril.
5. Pita, yang sudah menjadi teman yang baik ☺. Sabai dan Dhany, terima kasih banyak atas hari-harinya yang kita bagi bersama. Teman-teman KLD X, yang selalu menyemangati dan menceriakan hari-hari penulis.

Depok, 31 Januari 2008

Penulis

Universitas Indonesia

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS
(Hasil Karya Perorangan)**

Sebagai Civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hoshael Waluyo Erlan
NPM : 6805012162
Program Studi : Psikogi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi Pengembangan Ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non – Eksklusif (Non – exclusive Royalty – Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Gambaran *Perceived Long-Term Effect* dari *Bullying* pada Individu Dewasa yang pernah Menjadi Korban

Beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non - Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / format - kan mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*data base*). Mendistribusikannya dan menampilkan / mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Depok, 31 januari 2008

(Hoshael Waluyo Erlan)

ABSTRAK

Nama : Hoshael Waluyo Erlan
Program Studi : Psikologi
Judul : Gambaran *Perceived Long-Term Effect* dari *Bullying* pada Individu Dewasa yang pernah Menjadi Korban

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek jangka panjang dari *bullying* bagi para individu dewasa yang pernah menjadi korban. Subyek penelitian ini berjumlah 3 orang, 2 orang pria dan 1 orang wanita, yang pernah mengalami menjadi korban *bullying* ketika duduk bersekolah di jenjang SMA. Semua subyek penelitian melaporkan pernah di-*bully* di sekolah dengan rata-rata 2 kali seminggu atau lebih, selama paling tidak 2 tahun. Dua subyek penelitian di-*bully* di sekolah negeri dan satu orang di sekolah swasta. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif, dan menggunakan teknik wawancara mendalam. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa para subyek mempersepsikan adanya efek jangka panjang seperti rasa malu, kecemasan, dan kesulitan dalam menjalin relasi sosial dalam masa dewasa mereka. Dengan demikian melalui penelitian ini ditemukan bahwa *bullying* dipersepsikan memiliki dampak yang serius, dan dampak ini dapat menetap bila tidak ditangani dengan baik.

Kata kunci : *bullying* di sekolah menengah atas; efek jangka panjang, korban *bullying*

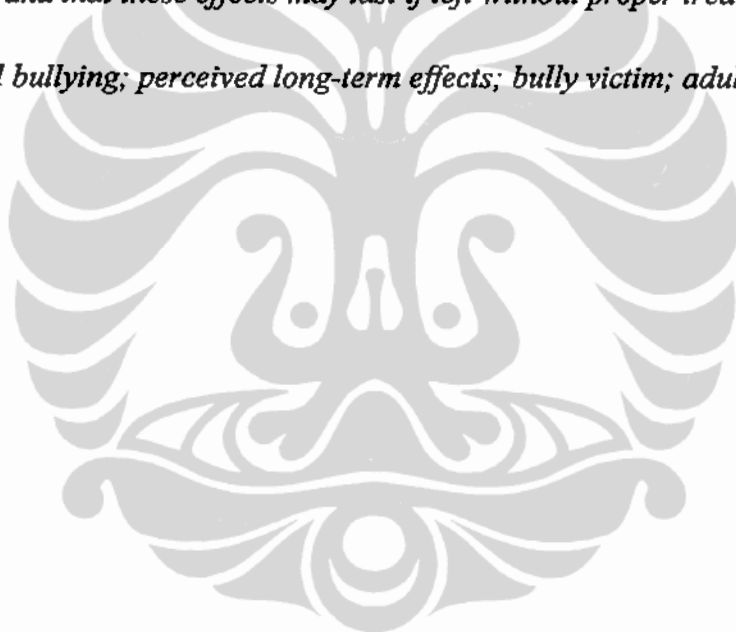
ABSTRACT

Name : Hoshael Waluyo Erlan
Study Program: Psychology
Title : *Perceived Long-Term Effect of Bullying on Adult Survivor*

This is a research study of 2 young adult males and 1 young adult female, who were bullied at high schools in Jakarta. All participants reported having been bullied at school on average twice a week or more, the majority for at least 2 years. Two of the participants were bullied at public schools and one at private school.

The study is using qualitative method, with the use of in-depth interviewing technique. The participants attribute significant and lasting effects from their school bullying, notably in high levels of shame, anxiety, and relational difficulties as adults. This study suggests that in some cases school bullying is perceived as causing more wide-ranging long-term effects than commonly understood and that these effects may last if left without proper treatment.

Keyword : high school bullying; perceived long-term effects; bully victim; adult survivor



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN		i
UCAPAN TERIMA KASIH		ii
LEMBAR PERNYATAAN		iii
ABSTRAK		iv
DAFTAR ISI		vi
DAFTAR TABEL		viii
DAFTAR GAMBAR		ix
BAB I	PENDAHULUAN	
I.A.	Latar Belakang	1
I.B.	Masalah Penelitian	4
I.C.	Tujuan Penelitian	5
I.D.	Manfaat Penelitian	5
I.E.	Sistematika Penelitian	5
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
II.A.	Definisi <i>Bullying</i>	7
II.B.	Faktor-faktor yang Menyebabkan Korban Mendapatkan Perlakuan <i>Bullying</i>	12
II.C.	Dampak dari <i>Bullying</i>	14
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
III.A.	Desain Penelitian	16
III.B.	Subyek Penelitian	18
III.B.1	Karakteristik Subyek	18
III.B.2	Prosedur Pengambilan Subyek	18
III.B.3	Jumlah Subyek	19
III.C.	Metode Pengambilan Data.....	19
III.D.	Alat Bantu Penelitian	20

III.D.1.	Pedoman Wawancara yang Digunakan dalam Penelitian ini	21
III.D.2.	Prosedur Pelaksanaan Penelitian	21
III.E.	Prosedur Analisis Data	22
BAB IV	ANALISIS DAN INTERPRETASI	
IV.A.	Analisis Intra Subyek.....	24
IV.B.	Analisis Inter Subyek	25
IV.B.1.	Subyek 1	25
IV.B.2.	Subyek 2	34
IV.B.3	Subyek 3	45
IV.C.	Analisis Antar Subyek	52
BAB V	KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN	
V.A.	Kesimpulan	62
V.B.	Diskusi	64
V.C.	Saran	66
	DAFTAR PUSTAKA	67
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tahapan Terjadinya <i>Bullying</i>	10
Tabel 4.1. Tabel Gambaran Umum Subyek	24
Tabel 4.2. Tabel Analisis Antar Kasus	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Alur Penelitian Peneliti	15
Gambar 4.1	Alur pada Subyek 1 (Ari)	34
Gambar 4.2	Alur pada Subyek 2 (Frans)	44
Gambar 4.3	Alur pada Subyek 3 (Amara)	51



BAB I

PENDAHULUAN

I.A. LATAR BELAKANG

Pada bulat Maret 2006 publik dikejutkan dengan pemberitaan mengenai Muhammad Azwar alias Raju, seorang anak lelaki berusia 8 tahun dari Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, yang harus menjalani persidangan dengan tuduhan melakukan tindak kekerasan dan intimidasi terhadap salah seorang temannya. Ketika itu perhatian publik tertuju kepada sistem hukum yang dinilai kurang manusiawi karena mengharuskan seorang anak dibawah umur menjalani proses peradilan dan menerima sanksi hukum berupa penahanan. Hal ini juga dipengaruhi liputan media yang secara jelas menampilkan sosok Raju yang terlihat sangat takut dan tertekan ketika harus menjalani semua proses tersebut.

Terlepas dari segala aspek yang terkait dengan hukum, terdapat sisi lain yang juga menarik dari kasus tersebut, yakni perilaku yang mengakibatkan Raju pada awalnya sampai harus berurusan dengan hukum. Sebagaimana diberitakan oleh harian Kompas terbitan Selasa, 7 Maret 2006, kasus ini berawal dari Iswandi (9 tahun) yang selama 10 hari berturut-turut mogok sekolah. Ia mengatakan bahwa ia tidak mau masuk sekolah karena takut pada Raju yang setiap hari menjitaknya. Akhirnya ibu Iswandi, Ani, mengadukan perbuatan Raju ke pihak sekolah. Raju pun kemudian dipanggil dan dimarahi oleh wali kelasnya.

Seusai sekolah, Raju mencari Iswandi, tapi tak ditemukan. Raju hanya bertemu Eman. Maka, terjadilah perkelahian, yang oleh jaksa dan hakim disebut penganiayaan. Hasil *visum et repertum* menunjukkan Eman menderita luka-luka memar, merasa sakit di perut, leher, tulang iga, dan pinggul. Secara fisik, Eman memang jauh lebih lemah dibandingkan Raju meskipun usianya terpaut enam tahun. Tubuh Eman kurus dan kecil untuk anak seusianya.

Dalam perkembangan selanjutnya juga disinyalir bahwa Raju juga seringkali secara rutin memalak uang, memukuli, serta mengejek beberapa anak yang lain selain Iswandi.

Pemberitaan ini merupakan memberi gambaran singkat atas fenomena yang disebut sebagai *bullying*. Sebenarnya *bullying* bukan merupakan fenomena yang sama sekali baru, terutama dalam lingkungan sekolah, di mana seringkali terjadi aksi *bullying* yang umumnya dilakukan oleh siswa senior terhadap siswa juniornya, atau dapat juga dilakukan oleh siswa yang sebaya. *Bullying* dapat muncul dalam bentuk yang sangat beragam, mulai dari usaha mengucilkan, mengejek dengan panggilan-panggilan yang bertujuan untuk merendahkan atau mempermalukan, hingga pemukulan ataupun perilaku kekerasan lainnya. (Rigby, 2004). Selain itu *bullying* juga dapat terjadi di lingkungan keluarga, tempat kerja, maupun di lingkungan tempat tinggal. (Butler, 1999).

Bullying sendiri sebagai suatu terminologi memiliki beragam definisi. Salah satunya adalah definisi yang diberikan oleh Sullivan (2004), yakni :

"Negative and often aggressive or manipulative act or acts by one or more people against another person or people usually over a period of time. It is abusive and is based on an imbalance of power." (hal 18). Definisi tersebut mencakup beberapa karakteristik dari perilaku *bullying*, yakni perilaku atau serangkaian perilaku yang bersifat negatif, seringkali agresif dan juga manipulatif yang dilakukan oleh satu atau banyak orang terhadap satu atau sekelompok orang. Perilaku tersebut adalah perilaku menindas dan didasari pada adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku dengan korban.

Perilaku *bullying* hampir serupa dengan tindakan *violence* atau *abuse*. Adapun tindakan *violence* atau *abuse* didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan fisik atau psikologis, baik secara langsung maupun tidak langsung yakni dalam bentuk ancaman terhadap seseorang, sekelompok orang, atau komunitas tertentu yang dilakukan dengan tujuan untuk merusak, menghukum, atau mengontrol target. Perbedaan yang cukup signifikan ada pada derajat tindakan *violence* atau *abuse* yang lebih ekstrim, bersifat ilegal (melanggar hukum) atau tidak mendapatkan persetujuan

sosial. (Krahe, 2001; Encarta Dictionary dalam Smith, *Definition, Types and Prevalence of School Bullying and Violence*; Wolfe. et.al, 1997; hal. 44). Berdasarkan deskripsi tersebut, adalah sesuatu yang sangat mungkin suatu perilaku *bullying* mengalami peningkatan derajat menjadi tindak kekerasan yang melanggar hukum.

Bullying sebagai bentuk perilaku yang negatif, yang bahkan di beberapa kasus cenderung mengarah ke perilaku kriminal, mengakibatkan masyarakat secara terbuka mengutuknya, sekaligus juga menyayangkan mengapa aksi serupa itu justru seringkali terjadi di lingkungan sekolah yang seharusnya merupakan lingkungan yang aman dan ideal bagi para siswanya untuk menjalani kegiatan belajar. Namun secara umum masyarakat baru bereaksi negatif terhadap *bullying* ketika dampak yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut terlihat signifikan, umpamanya yang ditandai dengan jatuhnya korban yang menderita cedera fisik parah. Padahal sebetulnya *bullying* dapat saja muncul dalam bentuk-bentuk perilaku yang tidak mengakibatkan implikasi fisik, seperti melontarkan ejekan atau ancaman, namun tetap memiliki implikasi negatif bagi korbannya. Kecenderungan serupa ini memiliki kontribusi yang cenderung negatif dalam usaha menangani *bullying* secara komprehensif.

Pihak sekolah juga turut mengambil langkah atas kembali munculnya aksi ini, antara lain dengan menegaskan peraturan-peraturan yang bersifat koersif, seperti memberi sanksi skorsing atau langsung mengeluarkan siswa yang disinyalir terlibat sebagai pelaku *bullying*. Dengan menegaskan penerapan aturan serupa ini, diharapkan dapat mengeliminir munculnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, meskipun pada kenyataannya hasil yang diperoleh belum maksimal.

Meskipun telah muncul sebagai suatu isu sosial, namun memperoleh gambaran yang faktual dan berbasis data mengenai perkembangan *bullying* di Indonesia adalah sesuatu yang sulit, disamping karena penelitian yang bersifat makro belum banyak dilakukan, juga karena adanya kecenderungan dari para korban *bullying* untuk tidak menceritakan pengalaman mereka. Menurut Adair (2000), salah satu bagian dari dinamika *bullying* adalah terdapatnya

ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dengan korbannya. Kekuatan yang termasuk disini mencakup tidak hanya kekuatan fisik, melainkan juga kekuatan yang muncul sebagai hasil dari status sosial, umpamanya dalam konteks lingkungan sekolah, dimana terdapat golongan siswa senior dan siswa junior. Hal ini menyebabkan para korban cenderung tidak menyampaikan apa yang mereka alami kepada siapapun karena merasa takut dan inferior terhadap para pelaku. Efek lanjutan yang muncul adalah sulitnya mengidentifikasi jumlah yang aktual dari pelaku maupun korban *bullying*.

Kenyataan bahwa *bullying* telah menjadi suatu permasalahan yang krusial dan memiliki banyak implikasi, namun belum banyak diteliti dalam konteks domestik di Indonesia membangkitkan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut, terutama mengenai efek yang dapat timbul bagi individu yang menjadi korban. Peristiwa *bullying* yang dialami korban ternyata dapat menimbulkan dampak negatif bagi dirinya, baik jangka pendek maupun jangka panjang bahkan sampai korban berada pada usia dewasa. (Elliot, 2002; Field, 1999; Kaltiala-Heino, 1999; Limber, dalam Santrock, 2002; Sullivan, 2001). Pendapat dari Furlong et.al (2003) yang menyatakan bahwa hanya para pelaku *bullying* yang dapat mengetahui motivasi mereka dan hanya para korban yang mengetahui derajat kerusakan yang diakibatkan dari perilaku *bullying* yang mereka terima, memiliki kontribusi terhadap pertimbangan peneliti untuk mengambil sudut pandang korban dalam penelitian ini.

Secara lebih spesifik, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai efek jangka panjang dari *bullying* yang dipersepsikan para individu dewasa yang pernah menjadi korban ketika masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap dirinya saat ini. Pertimbangan peneliti dalam memilih untuk meneliti fenomena ini adalah hasil-hasil penelitian tentang *bullying* yang dilakukan di berbagai negara seperti Norwegia, Australia, Amerika, dan Inggris yang menampilkan hasil yang relatif serupa. Penelitian-penelitian tersebut, antara lain yang dilakukan oleh Olweus (1994), Carlisle (2006), dan Bradshaw (2007) secara singkat menggambarkan bahwa para korban yang pernah mengalami

bullying di masa sekolah mengalami efek jangka panjang yang bersifat negatif bahkan setelah mereka lulus dari sekolah dan sudah memasuki masa dewasa.

Sementara preferensi peneliti untuk meneliti para individu yang pernah mengalami *bullying* ketika duduk di bangku SMA didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Sullivan (2001), bahwa *bullying* terjadi paling intens dan memiliki pengaruh yang relatif signifikan ketika individu berada di rentang usia 15-17 tahun atau ekuivalen dengan masa sekolah menengah atas (SMA).

I.B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah penelitian yang ingin dibahas adalah bagaimana gambaran *perceived effect bullying* dari individu dewasa yang pernah menjadi korban terhadap dirinya saat ini? Untuk memperoleh gambaran tersebut, peneliti juga akan menggali variasi bentuk *bullying* yang pernah dialami oleh korban dan faktor-faktor yang berperan sebagai penyebab terjadinya *bullying*.

I.C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan *perceived effect bullying* dari sudut pandang individu dewasa yang pernah menjadi korban ketika duduk di bangku SMA terhadap diri mereka saat ini.

I.D. Manfaat Penelitian

Mengingat bahwa *bullying* merupakan fenomena yang potensial memberi efek negatif bagi para korbannya, maka penelitian ini dapat berkontribusi terhadap studi tentang *bullying* di Indonesia sekaligus menyediakan data kualitatif bagi usaha perumusan strategi penanganan *bullying* yang tepat guna.

I.E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori mengenai definisi *bullying*, faktor-faktor yang menyebabkan korban mendapatkan perlakuan *bullying*, dan dampak dari *bullying*.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan penelitian, karakteristik partisipan, metode *sampling*, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan prosedur analisis.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN INTERPRETASI

Bab ini memberikan penjelasan atas data hasil penelitian dan analisis serta interpretasi dari data tersebut

BAB V : KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan yang ditarik dari penelitian, diskusi atas penelitian yang dilakukan dan saran terhadap penelitian lanjutan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, akan dijabarkan beberapa teori yang berfungsi sebagai landasan berpikir dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Teori-teori yang akan digunakan antara lain terkait dengan penjelasan mengenai *bullying*, yang meliputi definisi terminologisnya, faktor penyebab, bentuk-bentuk *bullying*, karakteristik dan tipe korban, serta dampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap korban.

II. A. Definisi *Bullying*

Para ahli memiliki beberapa definisi yang beragam mengenai *bullying*, dan berikut adalah beberapa di antaranya.

Randall (1991), mendefinisikan *bullying* sebagai :

“Aggressive behaviour arising out of a deliberate intent to cause physical or psychological distress to others.”(hal.38)

Berdasarkan definisi ini, *bullying* digambarkan sebagai suatu perilaku agresif yang dilandasi intensi untuk secara sengaja mengakibatkan tekanan fisik atau psikologis kepada orang lain.

Sullivan (2004), memberi definisi yang lebih lengkap, yakni :

“A negative and often aggressive or manipulative act or series of acts by one or more people against another person or people usually over a period of time. It is abusive and is based on imbalance of power. (hal.17)

Selain itu, Sullivan juga menyatakan bahwa *bullying* mengandung elemen-elemen sebagai berikut :

1. Individu yang melakukan *bullying* memiliki kekuatan atau kuasa yang lebih dibandingkan dengan korbannya.
2. *Bullying* seringkali bersifat terorganisir, sistematis, dan tersembunyi
3. *Bullying* kadangkala bersifat oportunistik, namun sekali saja perilaku tersebut muncul, maka kemungkinan besar perilaku *bullying* tersebut akan terus berlanjut
4. Umumnya terjadi dalam suatu rentang waktu tertentu, namun individu yang sudah seringkali menjadi pelaku *bullying* dapat saja melakukannya dalam insiden tunggal
5. Korban *bullying* dapat terluka secara fisik, emosional, atau psikologis
6. Semua aksi *bullying* memiliki dimensi emosional atau psikologis

Meskipun agresifitas menjadi salah satu komponen yang utama dari *bullying*, namun terdapat perbedaan yang jelas antara *bullying* dengan perilaku agresif instrumental biasa. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Frey dan Hoppe-Graff (1994) :

"Bullying is a dominant aggression which occurs when an unprovoked child taunts, intimidates, coerces, makes fun of or assaults another child – without a clear external goal for this behaviour". (hal.55)

Berdasarkan definisi tersebut, mereka membedakan antara *bullying* dengan agresifitas instrumental, karena berbeda dengan perilaku agresifitas instrumental, *bullying* tidak memiliki tujuan yang jelas. Disamping itu *bullying* juga memiliki perbedaan dengan agresi reaktif, yakni suatu bentuk perilaku agresi yang muncul sebagai reaksi atas bentuk provokasi tertentu. *Bullying* muncul tanpa provokasi dari pihak korban.

Olweus (dalam Rigby, 2002, hal.33-34), menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk *bullying*, yakni antara lain :

1. *Physical bullying*

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang paling jelas terlihat, yakni ketika seseorang disakiti secara fisik seperti digigit, dipukul, ditendang, dicakar, diludahi, dijegal, dijambak, dan segala bentuk serangan fisik.

2. *Nonphysical bullying*

1. *Verbal bullying*, dimana perilaku ini mencakup percakapan telepon yang bersifat *abusive*, meminta paksa uang atau barang lain yang berharga, intimidatif, menyebarkan kabar bohong untuk mendiskreditkan korban

2. *Nonverbal bullying*, dapat bersifat langsung (*direct*), maupun tidak langsung (*indirect*). *Bullying* yang bersifat langsung mencakup tampilan perilaku non-verbal yang tidak ramah, seperti ekspresi wajah yang tidak bersahabat. Seringkali tipe perilaku ini dinilai relatif tidak berbahaya. Pada dasarnya perilaku ini sering digunakan untuk mengontrol seseorang, dan untuk mengintimidasi dan mengingatkan individu tersebut bahwa mereka dapat menjadi korban kapan saja.

Sementara *bullying* yang bersifat tidak langsung mencakup secara sengaja dan sistematis mengabaikan, mengucilkan, mengisolasi, dan membuat siswa yang lain tidak menyukai korban.

3. *Damage to property*. Tipe ini mencakup merobek pakaian, merusak buku, atau mencuri dan mengambil paksa barang milik orang lain. (hal 33-35)

Selanjutnya, Sullivan dalam (Cleary, 2004, hal.25), mendeskripsikan lima tahapan yang disebut sebagai *downward spiral*, sebagai model yang dapat mempermudah pemahaman terhadap bagaimana *bullying* terjadi, serta

melibatkan tiga tokoh kunci, yakni pelaku, korban, dan *bystander* atau penonton.

Tabel 2.1 Tahapan Terjadinya Bullying

Lima Tahap	Pelaku	Korban	Penonton
Tahap 1 Melihat dan Menunggu	-Memperoleh gambaran dinamika kelas dan mengidentifikasi korban yang potensial	-Mencoba menjadi bagian dari kelas dan tidak menyadari bahwa dirinya menjadi target <i>bullying</i>	-Mencoba membaaur dengan lingkungan sekolah -Memberi indikasi (bahasa tubuh atau tanda-tanda lain) bahwa dirinya tidak rawan terhadap <i>bullying</i> .
Tahap 2 Melakukan percobaan	-Menampilkan perilaku yang menyimbolkan <i>bullying</i> -Mencari dukungan dari orang lain	-Tidak dapat merespon perilaku simbolik pelaku dengan baik -Malu dan merasa tidak nyaman namun berharap tidak akan semakin parah	-Merasa tidak nyaman namun dapat menarik diri atau memberi dukungan terhadap pelaku
Tahap 3 Sesuatu yang lebih substantial mulai muncul	- <i>Bullying</i> yang dilakukan berupa serangan fisik dan lebih serius -Korban mengalami <i>devaluation</i> , tidak	-Merasa tidak berguna, merasa bertanggungjawab atas kenyataan dirinya mengalami <i>bullying</i> dan merasa bersalah karena tidak melawan	-Merasa tidak berdaya dan merasa bersalah -Merasa bertanggungjawab karena tidak melakukan

	dihargai dan direndahkan.	pelakunya	intervensi
		<p>-Mereka (pelaku) akan tidak mengganggu saya lagi nanti</p> <p>-Mereka (pelaku) hanya sedikit bersenang-senang)</p>	
<p>Tahap 4</p> <p>Perilaku <i>bullying</i> mengalami peningkatan</p>	<p>-<i>Bullying</i> menjadi semakin parah dan korban diserang diluar situasi sekolah</p> <p>-Pelaku tidak dihentikan dan mereka memperoleh perasaan berkuasa yang tidak realistis</p>	<p>-<i>Bullying</i> jelas kejam dan disengaja</p> <p>-Timbul rasa tidak berdaya dan penurunan harga-diri</p>	<p>-<i>Bullying</i> adalah bagian dari hidup jadi lebih baik melindungi diri sendiri terlebih dahulu</p> <p>-Paling baik adalah untuk mengabaikan <i>bullying</i> atau mendukung pelakunya</p> <p>- Korban tidak layak untuk didukung</p> <p>-Masyarakat didasari atas ketakutan</p>
<p>Tahap 5</p> <p>Perilaku <i>bullying</i> sepenuhnya ditampilkan</p>	<p>-<i>Bullying</i> diperluas ke areal yang lebih luas</p> <p>-<i>Bullying</i> tidak</p>	<p>-Dunia adalah tempat yang mengerikan dan menakutkan</p>	<p>-Dalam masyarakat individu tidak memiliki kekuatan. Harus waspada.</p>

	dapat ditolerir, dan diklaim sebagai tindakan kriminal dengan sanksi hukum	-Respons ekstrim yang dapat muncul adalah bunuh diri	
--	--	--	--

II.B. Faktor-faktor yang Menyebabkan Korban Mendapatkan Perlakuan *Bullying*

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mendapatkan perilaku *bullying*. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Tempat yang salah, waktu yang salah (*wrong place, wrong time*)

Sebagai contoh seorang anak yang memakai kacamata dapat dipersepsikan berbeda oleh anak-anak yang berada di sekolah yang satu dengan yang lain. Di satu sekolah anak yang memakai kacamata dapat dipandang sebagai sesuatu yang biasa, sementara di sekolah lain dipandang sebagai sesuatu yang aneh dan berbeda karena mereka tidak terbiasa dengan hal tersebut. Apabila kenyataan tersebut dipandang sebagai sesuatu yang aneh dan sulit diterima, maka anak tersebut potensial menjadi bahan ejekan teman-temannya yang lain.

2. Tidak melakukan apa-apa (*doing nothing*)

Korban yang tidak melakukan apa-apa atau tidak menampilkan usaha perlawanan terhadap para pelaku *bullying*, akan membuat para pelaku tersebut melanjutkan bahkan meningkatkan *bullying* kepada anak tersebut.

3. Faktor fisik, jenis kelamin, kemampuan dan prestasi akademik

Adanya ciri fisik yang berbeda (cacat fisik, kelebihan berat badan, warna kulit yang berbeda, memiliki gangguan epilepsi), mengalami kesulitan

belajar (*learning difficulties*), berbakat atau memiliki inteligensi di atas rata-rata, dapat menjadikan seorang anak rawan menjadi korban *bullying*. Selain itu adanya perbedaan jenis kelamin juga merupakan salah satu faktor dimana perempuan seringkali di-*bully* oleh laki-laki karena dianggap lebih lemah.

4. Faktor Kepribadian

Seorang anak yang terlalu sensitif secara emosional (mudah menangis atau menampilkan perilaku tertentu apabila sedang merasa sedih), pemalu, pencemas, cepat terlihat sedih dibandingkan dengan anak-anak yang lainnya, mempunyai perasaan dan pandangan yang buruk terhadap dirinya sendiri (*low self esteem*), serta memiliki perbedaan orientasi seksual (*gay* atau *lesbian*) dapat menjadi korban *bullying*.

5. Faktor Sosial

Seorang anak yang mengalami kesulitan sosial (tidak dapat asertif, submisif, tidak dapat menampilkan perilaku yang adaptif), berteman dengan anak-anak tertentu, menganut kepercayaan tertentu, berasal dari kelompok minoritas (dimana kelompok tersebut memiliki ras, nilai, bahasa ataupun kebiasaan yang tidak umum) potensial menjadi korban *bullying*.

6. Keluarga

Anak yang menjadi korban *bullying* dirumah, cenderung menjadi korban *bullying* di sekolah. Faktor-faktor lain yang terkait dengan kondisi keluarga adalah adanya tekanan stress yang besar dalam keluarga (keluarga imigran, jumlah keluarga terlalu besar maupun perceraian), serta gaya pengasuhan yang *overprotective*, sehingga anak tidak mempunyai kemampuan atau pengalaman dalam mengatasi konflik.

7. Lain- lain

Korban telah mengatakan sesuatu yang tidak disukai *bully*, memiliki nama yang tidak biasa, sehingga digunakan sebagai bahan ejekan dan tertawaan.

(Hazler, Hoover dan Oliver, dalam Bidwell, 1997; Field, 1999; Olweus, 1993; Sullivan, 1997)

II.C. Dampak dari *Bullying*

Menurut Banks (1997), efek atau dampak yang dari *bullying* terhadap korban dapat bersifat jangka pendek, yakni langsung dialami oleh korban dalam periode ia mengalami *bullying*, dan jangka panjang, yakni efek lanjutan yang muncul setelah korban tidak lagi mengalami *bullying*. Adapun rentang waktu dari efek jangka panjang *bullying* adalah minimal 5 tahun sejak peristiwa *bullying* dialami oleh korban.

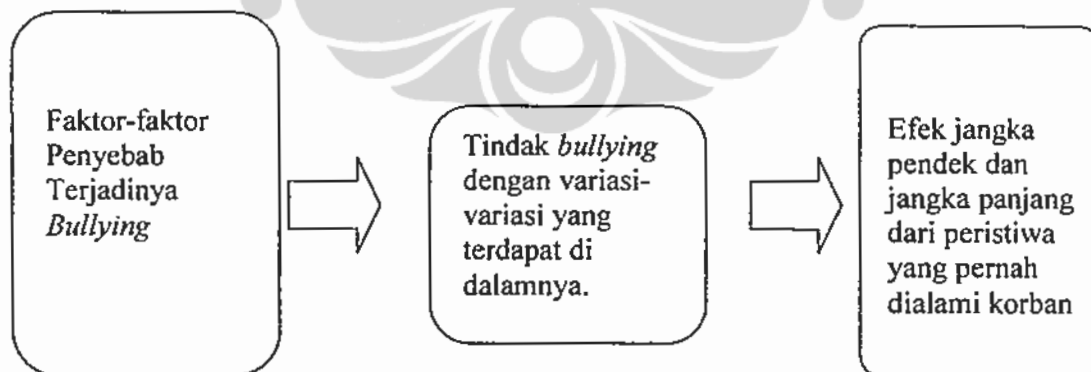
Sementara *perceived effect* didefinisikan sebagai efek yang dipersepsikan atau dirasakan oleh mereka yang pernah menjadi korban. Terdapat unsur subjektif dalam tiap-tiap persepsi individual, sehingga memungkinkan adanya variasi dari *perceived effect* dari peristiwa *bullying* ini pada tiap-tiap individu yang mengalaminya.

Di samping itu terdapat beberapa area personal korban yang terkena implikasi dari peristiwa *bullying*, yakni area fisik, psikologis, akademik / pekerjaan, dan kehidupan serta kemampuan sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Carlisle (2006) terhadap 15 partisipan dewasa yang pernah mengalami *bullying* di Inggris, Amerika dan Australia, terdapat 26 simptom yang muncul sebagai efek dari pengalaman menjadi korban *bullying*, yakni :

- Perasaan Keseharian
- Malu
- Timbul Pemikiran Untuk Membalas Dendam
- Kecemasan
- Mudah Merasa Tertekan,
- Iritabilitas
- Penurunan Rasa Percaya Diri
- Energi Yang Rendah
- Depresi
- Kesulitan untuk membaaur dengan kelompok
- Merasa tidak berdaya dalam situasi konflik
- Mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan yang intim dengan lawan jenis
- Bermimpi kembali ke sekolah
- Sulit Tidur
- Rasa sakit di leher atau di punggung
- Problem seksual
- Ketegangan otot yang lain
- Keluhan terkait dengan kondisi organ dalam
- Fantasi seksual yang tidak biasa
- Merasa terpisah dari tubuh
- Ketergantungan terhadap obat-obatan atau alkohol
- Perasaan bahwa situasi di sekeliling saya tidak nyata
- Intoleransi terhadap sinar, cahaya, atau kedua-duanya
- Gangguan makan
- Kecanduan terhadap kerja (*workaholic*)
- Bentuk kecanduan yang lain (tidak spesifik)

Daftar simtom ini digunakan oleh peneliti sebagai alat bantu penelitian untuk membantu subyek mengenali efek jangka panjang dari peristiwa *bullying* pernah dialaminya.



Gambar 2.1. Alur Penelitian Peneliti

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas tentang pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, partisipan penelitian, metoda pengumpulan data yang menggunakan wawancara dan observasi, dan prosedur penelitian serta analisis.

III.A. Desain Penelitian

Dalam merumuskan metodologi penelitian, penting untuk sebelumnya menggambarkan paradigma penelitian yang dimiliki oleh peneliti. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sarantakos (1993) yang mendefinisikan metodologi (*methodology*) sebagai :

"...a model, which entails theoretical principles as well as a framework that provides guidelines about how research is done in the context of particular paradigm." (hal. 27)

("...sebuah model, yang mengandung prinsip-prinsip teoritis sebagaimana sebuah kerangka yang memberikan pedoman tentang bagaimana penelitian dilakukan dalam konteks paradigma tertentu.")

Adapun menurut Patton (1990) definisi dari paradigma adalah :

"...a set of propositions that explain how the world is perceived; it contains a world view, a way of breaking down the complexity of the real world, telling researchers and social scientists in general 'what is important, what is legitimate, what is reasonable'." (hal. 22)

("...sebuah set proposisi-proposisi yang menjelaskan bagaimana dunia dipersepsikan; didalamnya terkandung pandangan tentang dunia, sebuah cara

untuk menguraikan kompleksitas dari dunia nyata, menyatakan kepada peneliti-peneliti dan para ilmuwan sosial secara umum tentang ‘apa yang penting, apa yang sah untuk dilakukan, apa yang dapat diterima akal sehat.’”)

Menurut Sarantakos (1993), terdapat tiga paradigma utama yang umum digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, yakni paradigma positivistik, interpretatif, dan kritikal. Berdasarkan istilah yang terdapat di dalamnya, maka penelitian ini dapat digolongkan dalam paradigma interpretatif, karena :

1. Penelitian ini berusaha menjelaskan gambaran *perceived effect* dari *bullying* yang dialami individu dewasa muda ketika mereka duduk di bangku SMA, dilihat dari sudut pandang subyektif, sehingga terdapat keragaman antar individu.
2. Penelitian ini menekankan pada bagaimana individu memaknai pengalamannya menjadi korban *bullying*, menempatkan individu sebagai pembentuk dunianya, penafsir atas pengalaman-pengalamannya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, karena peneliti ingin menggali bagaimana persepsi individu yang pernah menjadi korban *bullying* terhadap peristiwa yang pernah dialaminya.

Dalam proses penerapan metode ini, peneliti :

1. Tidak ingin mencari ataupun melakukan pembuktian hubungan sebab akibat dari beberapa variabel, tetapi ingin melihat bagaimana individu yang pernah menjadi korban *bullying* mempersepsikan efek jangka panjang dari pengalamannya tersebut terhadap dirinya.
2. Tidak mencari sampel dalam jumlah besar, karena peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam tentang masing-masing subyek, bukan ingin menggeneralisasi hasil yang diperoleh.
3. Tidak berusaha mengumpulkan data numerik dan tidak melakukan analisa statistik. Peneliti melakukan pengumpulan data deskriptif yang bersifat verbal, dan melakukan analisa terhadapnya.

III.B. Subyek Penelitian

III.B.1. Karakteristik Subyek

Subyek penelitian yang diambil dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Subyek pernah mengalami peristiwa menjadi korban *bullying* ketika duduk di bangku sekolah menengah atas.
2. Saat penelitian dilakukan subjek berada pada tahap dewasa awal, yaitu berkisar antara umur 18 hingga 40 tahun (Hurlock, 1991).

III.B.2. Prosedur Pengambilan Subyek

Dalam pengambilan sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengambilan sampel homogen (Patton, 1990), karena peneliti ingin menggambarkan secara mendalam efek jangka panjang dari *bullying* yang dipersepsikan oleh kelompok individu yang pernah menjadi korban ketika duduk di bangku SMA.

Peneliti menggunakan jaringan sosial yang dimiliki untuk mencari subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Meskipun disinyalir banyak terdapat individu yang pernah menjadi korban *bullying* ketika duduk di bangku SMA, namun sebagian besar dari mereka menolak untuk dijadikan subyek penelitian. Pada akhirnya peneliti pun berhasil menemukan dua orang pria dan satu orang wanita yang bersedia dijadikan subyek penelitian, dengan syarat proses wawancara yang terjadi tidak direkam. Oleh karena itu untuk mendukung proses wawancara, peneliti menggunakan buku catatan. Demi melindungi kerahasiaan identitas subyek penelitian, peneliti juga menggunakan nama samaran bagi mereka.

III.B.3. Jumlah Subyek

Patton (1990) menyatakan :

“There are no rules for sample size in qualitative inquiry. Sample size depends on what you want to know, the purpose of the inquiry, what’s at stake, what will be useful, what will have credibility, and what can be done with available time and resources.” (hal. 23)

“Tidak terdapat aturan untuk ukuran sampel dalam penelitian kualitatif. Ukuran sampel tergantung pada apa yang ingin anda ketahui, tujuan dari penelitian, apa yang dipertaruhkan, apa yang akan berguna, apa yang akan memiliki kredibilitas, dan apa yang dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia.”

Walau tidak ada ketentuan baku mengenai jumlah subyek yang harus dipenuhi dalam penelitian kualitatif, namun mengingat bahwa topik penelitian ini adalah topik yang cukup sensitif dan terdapat kecenderungan bagi para subyek untuk tidak menceritakan pengalamannya, sehingga peneliti memperkirakan sulitnya memperoleh subyek. Adapun rancangan jumlah subyek pada penelitian ini adalah 3 orang, dengan variasi pada jenis kelamin untuk memperoleh variasi maksimum.

III.C. Metode Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif memiliki beberapa metode untuk pengambilan data, yakni antara lain metode wawancara, observasi, FGD (*Focus Group Discussion*), penelitian partisipatoris, studi literatur, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara (*interviewing*) untuk mengumpulkan data. Menurut Sarantakos (1993), wawancara adalah “ *a form of question characterised by the fact that it employs verbal questioning as its principal techniques of data collection.*”

Melalui wawancara, diperoleh hasil tentang pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuan yang dimiliki subyek. Menurut Banister dalam Poerwandari (1998), suatu wawancara kualitatif dilakukan apabila peneliti ingin

memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, serta mengeksplorasi secara lebih mendalam topik tersebut, yang tidak dapat dilakukan dengan pendekatan lain.

Secara lebih spesifik, metode wawancara yang digunakan adalah wawancara individual yang bersifat mendalam, dimana wawancara dilakukan terhadap satu orang dalam suatu rentang waktu, dan peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang jelas tentang realitas dan kondisi nyata yang dialami oleh masing-masing subyek. Menurut Patton (1990), wawancara yang dilakukan oleh peneliti tergolong sebagai wawancara dengan pedoman umum, dimana dalam proses wawancara ini peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus berfungsi sebagai *checklist* (daftar pengecek) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkret dalam kalimat, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks saat wawancara berlangsung.

III.D. Alat Bantu Penelitian

Menurut Poerwandari (2001), alat utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, sebagai instrumen kunci yang berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mengumpulkan data, hingga menganalisis dan menginterpretasikannya.

Berikut adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti :

1. Pedoman Wawancara (*Interview Guide*)

Agar proses wawancara tidak menyimpang dari tujuan peneliti, yakni untuk menjelaskan gambaran *perceived long-term effect* dari *bullying* yang pernah dialami individu yang pernah menjadi korban, maka peneliti membuat pedoman wawancara sebagai pegangan peneliti ketika proses wawancara dilakukan. Pedoman wawancara ini berisikan komponen-

komponen dari peristiwa *bullying* yang pernah dialami individu dan bagaimana mereka mempersepsikan efek jangka panjang yang muncul hingga saat ini.

2. Lembar catatan dan alat tulis

III.D.1. Pedoman Wawancara yang Digunakan Dalam Penelitian Ini

- I. Pengalaman menjadi korban *bullying* di sekolah menengah atas
 1. Bentuk *bullying* yang dialami oleh individu
 2. Faktor-faktor yang menyebabkan individu menjadi korban *bullying*

- II. Dampak *bullying* yang dipersepsikan oleh individu
 1. Dampak jangka pendek
 2. Dampak jangka panjang

Menggunakan alat bantu berupa daftar simptom dari penelitian Carlisle (2006).

III.D.2. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

1. Menyiapkan pedoman wawancara
2. Mencari subyek yang akan diteliti melalui bantuan relasi dan jaringan sosial peneliti.
3. Menghubungi langsung calon subyek yang akan diteliti dan menanyakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian melalui media telepon dan surat elektronik (*e-mail*)
4. Melakukan pendekatan terhadap para partisipan dengan melakukan korespondensi dan wawancara-wawancara awal mengenai hal-hal yang bersifat umum untuk menjalin *rapport* selama \pm 1 jam. Lokasi 2 wawancara pertama adalah di rumah partisipan penelitian, sementara wawancara terakhir dilakukan di kafe pilihan partisipan.

5. Dalam ketiga proses wawancara, para partisipan menolak untuk direkam suaranya, namun membolehkan peneliti mencatat proses wawancara. Wawancara langsung (*face to face*) dilakukan 2 kali pada kedua partisipan pertama (Ari dan Frans), dan satu kali pada partisipan terakhir (Amara). Ketiga partisipan menunjukkan kerjasama yang baik saat wawancara berlangsung.
6. Setelah wawancara selesai, peneliti beberapa kali menghubungi para partisipan melalui telepon untuk mengklarifikasi beberapa jawaban yang diberikan oleh mereka.

III.E. Prosedur Analisis Data

Poerwandari (1998) menjelaskan bahwa langkah penting pertama sebelum analisis dilakukan adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh (koding). Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetil sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang diteliti.

Berikut adalah langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam melakukan analisis data :

1. Peneliti mengolah data tertulis yang diperoleh dari catatan wawancara.
2. Peneliti membuat kategori-kategori dari variabel penelitian. Adapun variabel penelitian ini adalah efek jangka panjang dari *bullying* yang dipersepsikan oleh individu dewasa muda yang pernah menjadi korban *bullying* ketika duduk di bangku sekolah menengah atas, dan kategori-kategorinya adalah :
 - Pengalaman menjadi korban *bullying* : Faktor-faktor yang menyebabkan individu menjadi korban *bullying* dan bentuk *bullying* yang dialami oleh individu.
 - Dampak *bullying* yang dipersepsikan oleh individu : Dampak yang bersifat jangka pendek dan dampak yang bersifat jangka panjang.

3. Mulai melakukan koding, dengan memasukkan data dari transkrip tertulis ke dalam kategori-kategori tersebut.
4. Melakukan interpretasi data berdasarkan teori yang telah ada dalam tinjauan pustaka.
5. Membuat kesimpulan dari informasi yang telah dikumpulkan berdasarkan kesamaan tema dan pola yang muncul dari setiap subyek.

Teknik analisis ini merupakan teknik analisis dari Philip Mayring dalam *Qualitative Social Research* (Mayring, 2000). Teknik ini dipilih oleh peneliti karena memiliki beberapa keuntungan, antara lain melalui sistem pengkategorian data menjadi lebih terorganisir dan menjadi lebih praktis. Selain itu teknik ini juga menunjang validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif, karena dengan sistem kategori yang jelas, data yang diperoleh akan lebih terkontrol. Tahapan dan metode yang telah dijelaskan di atas disebut juga dengan *deductive category application* (Mayring, 2000).

BAB IV ANALISIS DAN INTERPRETASI

Pada bab IV ini akan dijelaskan mengenai hasil analisis dan interpretasi data-data yang telah didapatkan oleh peneliti. Dalam bab ini, peneliti akan menganalisis setiap subyek (intra subyek) dan juga membandingkan hasil yang didapat dari subjek satu dengan yang lain (antar subyek).

IV.A. Analisis Intra Subyek

Tabel 4.1 Gambaran Umum Subyek

	Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3
Nama	Ari	Frans	Amara
Usia	20 tahun	22 tahun	22 tahun
Jenis Kelamin	Pria	Pria	Wanita
Agama	Islam	Islam	Katolik
Suku	Jawa	Jawa-Minang	Sunda
Pendidikan	SMA	SMA	SMA
Terakhir			
Pekerjaan	Mahasiswa	Menganggur	Mahasiswa

IV.B. ANALISIS INTERKASUS

IV.B.1. Subyek 1

a. Observasi terhadap Ari

Proses wawancara pertama dilakukan di rumah tempat tinggal Ari, pada hari Selasa, 8 Januari 2008. Wawancara dilakukan di ruang tamu yang terdapat di bagian depan rumahnya, terpisah dari ruang keluarga. Ketika wawancara dilakukan rumah Ari berada dalam kondisi sepi, sangat kondusif bagi proses dialogis yang dijalani bersama dengan peneliti. Proses wawancara diawali dengan penjelasan singkat dari peneliti mengenai tujuan penelitian ini dan gambaran singkat tentang data-data serupa apa yang peneliti butuhkan dari proses dengan Ari selaku partisipan penelitian. Mengingat bahwa ini adalah pertemuan tatap muka pertama dengan Ari (proses dialog sebelumnya dilakukan melalui media telepon), peneliti juga menjadikan fase awal ini sebagai usaha untuk menjalin *rappori*.

Ari adalah seorang pria berusia 20 tahun. Ia adalah anak pertama dari tiga bersaudara, dan kedua adiknya berjenis kelamin perempuan. Ia masih tinggal bersama dengan kedua orangtuanya, dan menurut pendapatnya hubungan interpersonal antara dirinya dengan anggota keluarga intinya yang lain cukup akrab.

Ari memiliki tinggi tubuh 170 cm dan berat badan \pm 48 kg. Dengan proporsi serupa ini, tampilan fisik Ari terlihat kurus dengan postur tubuh agak membungkuk. Wajahnya berbentuk lonjong, dengan rambut yang agak panjang dan kurang teratur. Ia menggunakan kacamata berbingkai \square rgumen berwarna hitam, yang menampilkan kesan dirinya sebagai "kutu buku". Selain itu gerak-gerik Ari secara umum juga terlihat canggung, dan ia sesekali berlaku ceroboh seperti tersandung atau menjatuhkan barang tertentu.

Pada proses wawancara ini, Ari mengenakan kaus polos berwarna hijau dan celana pendek. Ari menampilkan sikap yang ramah selama berproses dengan peneliti dan juga bersikap kooperatif dengan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara lengkap. Ketika

pertanyaan-pertanyaan berkembang memasuki area peristiwa *bullying* yang pernah dialami olehnya, Ari terlihat kurang nyaman menyampaikan cerita yang terkait dengan pengalaman masa lalunya tersebut. Beberapa kali nada suaranya meninggi ketika bercerita tentang perlakuan-perlakuan *bullying* yang pernah diterima olehnya. Durasi wawancara pertama adalah 1.5 jam, dimulai pukul 20.00 hingga pukul 21.30.

Sementara proses wawancara kedua kembali dilakukan dirumah Ari, pada hari Rabu, 10 Januari 2008. Ruangan yang digunakan adalah balkon depan rumah yang terbuka. Karena hari sudah malam, suasana dirumah cukup sepi sehingga proses wawancara dapat berlangsung dengan baik.

Pada proses wawancara ini, Ari mengenakan kaus putih dan celana pendek selutut. Dalam merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti yang masih berkaitan langsung dengan pengalaman *bullying* yang pernah dialaminya, ekspresi Ari sesekali masih terlihat kesal dan melontarkan kata-kata kasar untuk mencaci maki para mantan seniornya yang pernah melakukan tindak *bullying* terhadap dirinya. Wawancara berlangsung selama \pm 1 jam, mulai dari pukul 21.00 hingga pukul 22.00.

b. Gambaran umum Ari

Dalam konteks akademis, Ari mengatakan bahwa prestasinya tergolong diatas rata-rata. Sejak duduk di bangku sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, Ari tidak pernah tinggal kelas. Ia sesekali berhasil masuk ke peringkat sepuluh besar, namun selain itu ia tidak memiliki pencapaian informal lainnya. Ia juga mengatakan bahwa selama bersekolah dirinya tidak berbakat di mata pelajaran olahraga. Hal ini karena fisiknya yang tidak atletis, serta stamina yang tidak terlalu optimal untuk mendukungnya dalam melakukan aktifitas olahraga. Ari memang lebih berminat pada \square rgument dan permainan-permainan elektronik dibandingkan dengan aktifitas luar rumah seperti olahraga.

Selama karir pendidikan formalnya, Ari menjalani pendidikan SD hingga SMP di sekolah swasta yang menurutnya sangat disiplin dan memiliki mutu

pendidikan yang baik. Selama bersekolah dari jenjang SD hingga SMP Ari juga tidak pernah mengalami masalah dengan teman-temannya, baik teman-teman yang seangkatan dengannya maupun senior-seniornya. Ari mengingat bahwa ia tidak terlalu mengenal senior-seniornya, dan lebih sering berinteraksi dengan teman-teman seangkatannya.

Namun ketika memasuki jenjang sekolah menengah atas, karena terjadi perubahan kondisi finansial dalam keluarganya, Ari akhirnya memutuskan untuk melanjutkan ke sekolah negeri, karena keterbatasan dana. Meskipun merasa berat hati, namun Ari merasa dirinya tidak memiliki pilihan lain.

Pada masa bersekolah di institusi negeri inilah Ari pertama kali mengalami tindak *bullying* yang dilakukan oleh para seniornya. Adapun peristiwa *bullying* yang dialaminya berlangsung selama \pm 2 tahun, yakni sejak ia duduk di bangku kelas 1 hingga kelas 2 SMA. Baru ketika ia duduk di bangku kelas 3 SMA tindak *bullying* yang dialaminya berhenti karena para seniornya telah lulus.

Saat ini Ari berstatus sebagai mahasiswa aktif jurusan akuntansi sebuah universitas swasta dan tengah menjalani semester enam. Menurut pendapatnya perkuliahan dapat dijalani dengan cukup lancar, dan ia berhasil mempertahankan indeks prestasi 3.00. Selain menjalani kewajiban sebagai mahasiswa, Ari juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengajar lepas di tempat kursus rgument yang berada tidak jauh dari tempat tinggalnya.

- c. Pengalaman Ari menjadi korban *bullying* ketika duduk di bangku sekolah menengah atas

Ari mengalami tindak *bullying* ketika ia duduk di bangku kelas 1 dan kelas 2 SMA. Ketika ia duduk di kelas 1 SMA, yang berperan sebagai pem-*bully* adalah seniornya yang duduk di kelas 2 dan kelas 3, dan semuanya pria. Sementara seniornya yang berjenis kelamin perempuan seringkali hanya berperan sebagai penonton yang ikut menertwakan dirinya. Sementara ketika Ari duduk di kelas 2 SMA, yang berperan sebagai pem-*bully* adalah seniornya yang duduk di kelas 3 SMA.

c.1. Bentuk-bentuk *Bullying* yang Dialami Ari

1. *Verbal bullying – Direct*

Bentuk *verbal bullying* yang dialami oleh Ari berupa panggilan-panggilan yang bersifat memperolok atau merendahkan dirinya. Para seniornya melontarkan ejekan seperti panggilan “monyet”, “goblok”, “cemen” dan juga “banci” kepada dirinya. Ari pun harus tetap merespon panggilan-panggilan tersebut dengan mendatangi siapapun senior yang memanggil dirinya, karena bila ia tidak meresponnya, ia akan dianggap membangkang dan konsekuensinya dapat berupa pemukulan atau hukuman fisik yang berat.

“... mereka langsung manggil gua monyet atau anjing. Enteng aja kayanya, sering banget sampai gua yang pertamanya kaget jadi akhirnya biasa.”

2. *Physical bullying*

Variasi bentuk *physical bullying* yang dialami oleh Ari antara berupa pemukulan, mendorong tubuh, mendorong kepala, melempar dengan menggunakan benda-benda ringan dan juga menendang. Selain itu dalam beberapa kesempatan para seniornya menyuruh Ari melakukan gerakan *push-up* dan *sit-up* karena menurut mereka fisiknya terlihat lemah sehingga harus dilatih.

“...disuruh *push-up*, *sit-up*, *ditoyor*, kadang-kadang juga ditimpuk pake kerikil atau puntung rokok. Gua juga pernah ditampol, dipukul, digebuk punggungnya, juga diludahin.”

3. *Damage To Property*

Bentuk *bullying* ini merupakan tindakan yang mengakibatkan kerugian materiil bagi korbannya. Ari menyatakan bahwa ia juga seringkali diminta oleh seniornya untuk membelikan makanan atau minuman ketika jam istirahat. Para seniornya tersebut juga tidak memberikan uang yang dapat digunakan oleh Ari untuk membayar makanan dan minuman tersebut, sehingga ia seringkali harus

menggunakan uang pribadinya, bahkan berhutang kepada pedagang yang menjual makanan dan minuman.

"Gua juga sering disuruh beliin makanan atau minuman buat senior. Jadi gua pasrah aja beliin. Seringannya pake duit gua sendiri... kadang kalo nggak punya duit gua terpaksa pinjem sama temen atau ngutang sama tukang jualan."

4. Bentuk perilaku *bullying* yang tidak terdefiniskan oleh teori

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ari, peneliti menemukan bentuk tindak *bullying* yang tidak dapat dikategorisasikan dalam kelompok-kelompok yang ada diatas. Bentuk *bullying* tersebut antara lain adalah permintaan paksa untuk mencarikan kertas ulangan dan permintaan paksa untuk melawak atau menceritakan sesuatu yang lucu agar para seniornya tersebut terhibur. Variasi *bullying* dimana Ari diminta untuk melucu merupakan tindakan yang bersifat personal karena ia mengatakan bahwa hanya dirinyalah yang diminta untuk melakukan hal tersebut, sementara teman-temannya yang lain tidak pernah diminta untuk melakukan itu.

".. dari pagi-pagi udah disuruh nyariin kertas ulangan, buat dia sama buat senior-senior yang lain."

"Gua juga pernah disuruh cerita lucu sama salah seorang senior, tapi abis gua cerita menurut dia nggak lucu trus gua ditampol (ditampar) karena menurut dia gua sok lucu. Abis ditampol gua disuruh pergi."

Ari tergolong sering mengalami tindak *bullying*, dimana ia hampir tiap hari mengalaminya, baik sebelum jam pelajaran berlangsung, ketika jam istirahat, ataupun setelah jam pulang sekolah.

"Gua belum sebulan masuk sekolah, udah sering banget dipanggil naik ke kelas senior. Hampir setiap pagi dah gua kena. Kadang-kadang meskipun gua nggak dikelas, tetap aja kena. Suka ada senior yang sengaja ngedatengin ke tempat kita nongkrong kalo pagi, terus ada beberapa yang "diculik".

“Pas istirahat juga kadang-kadang kalo lagi apes bisa kena. Pas pulang juga gitu, sering sampe pulangnya jadi sore agak malam karena dikerjain terus sama senior.”

Berdasarkan deskripsi yang diberikan oleh Ari, variasi bentuk *bullying* yang pernah dialaminya antara lain berupa *physical bullying*, seperti pemukulan, mendorong tubuh, serta beberapa variasi perilaku yang bersifat melecehkan seperti mendorong kepala atau menampar pipi. Selain itu Ari juga mengalami *verbal bullying* yang bersifat langsung (*direct*) seperti dipanggil dengan sebutan “anjing” atau “monyet”, serta tindak *bullying* yang mengakibatkan dirinya mengalami kerugian material, seperti disuruh untuk membeli makanan atau minuman oleh para seniornya, dengan uang pribadinya.

c.2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Ari Mendapatkan Perlakuan *Bullying*

Berdasarkan deskripsi dari Ari dan hasil observasi peneliti, terdapat beberapa hal yang potensial menjadi faktor penyebab Ari menjadi korban *bullying*.

1. Tampilan fisik Ari

Ari memiliki postur tubuh yang kurus dan agak membungkuk, menggunakan kemudian kacamata yang tebal dengan bingkai plastik serta memiliki rambut yang tidak beraturan. Tampilan fisik ini kemungkinan berpotensi memberikan kesan bahwa Ari adalah anak yang lemah dan tidak berdaya.

2. Sikap Ari ketika menjadi korban *bullying*

Selama menjadi korban *bullying*, Ari cenderung bersikap pasif-submisif, dimana ia tidak pernah menentang atau melakukan perlawanan pada para senior yang melakukan tindak *bullying* pada dirinya. Hal ini mengakibatkan dirinya terus-menerus jadi korban *bullying* dari para seniornya. Ari tidak melakukan perlawanan karena ia berpikir bahwa hal tersebut sudah menjadi

nasib dari para junior seperti dirinya, dan takut apabila ia melawan maka efeknya akan jauh lebih buruk.

"Soalnya kan senior memang berkuasa dan yang junior harus rela jadi bulan-bulanan. Memang udah kaya gitu aturannya."

"..gua nggak pernah berani ngelawan, cuma bisa ngikutin apa aja yang menjadi mau mereka. Gua takut."

d. Dampak *Bullying*

d.1. Dampak Jangka Pendek Peristiwa *Bullying* Bagi Ari

Menurut Ari, peristiwa *bullying* yang dialaminya tidak mengakibatkan bekas fisik pada tubuhnya. Namun efek yang lebih dirasakannya adalah efek psikologis berupa perasaan cemas dan khawatir setiap kali datang ke sekolah, karena ia merasa para seniornya bisa kapan saja mengerjainya. Hal ini juga memengaruhi semangatnya untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, membuat dirinya seringkali merasa enggan untuk bersekolah karena tidak ingin mengalami peristiwa *bullying* yang dilakukan oleh para seniornya.

".. yah, gimana mau tenang sekolah kalau setiap saat kita bisa aja dipanggil sama senior trus dikerjain macem-macem, disuruh macem-macem."

"Tiap kali datang pagi-pagi ke sekolah ya jadinya ada perasaan ngeri dan cemas kalo-kalo entar tiba-tiba dipanggil sama senior untuk dikerjain atau diisengin."

"Kadang kalo baru bangun pagi rasanya malesss banget mau pergi ke sekolah. Seperti udah kebayang bakal diapain lagi nih entar. Akhirnya gua juga di kelas males-malesan dan nggak sungguh-sungguh ngikutin pelajaran, jadi ya nilainya ngepas-ngepas aja."

d.2. Dampak Jangka Panjang Peristiwa *Bullying* Bagi Ari

Menurut pendapat Ari, meskipun peristiwa *bullying* yang dialaminya telah berselang dalam rentang waktu yang cukup lama, yakni kurang lebih 4 tahun (Ari terakhir mengalami peristiwa *bullying* di SMA ketika ia berusia 16 tahun), ia tetap merasakan adanya efek jangka panjang sebagai akibat dari pengalamannya tersebut.

Efek yang paling dirasakan oleh Ari adalah rendahnya rasa percaya diri yang dimiliki olehnya, terutama yang terkait dengan hasil pekerjaannya. Ari menggambarkan bahwa sebelum mengalami *bullying*, ia adalah seorang individu yang percaya diri dan yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mencapai prestasi akademik yang optimal. Ia juga cukup senang bergaul dengan orang lain dan aktif secara sosial. Kondisi ini berubah ketika Ari mengalami peristiwa *bullying* selama duduk di bangku kelas 1 dan kelas 2 SMA.

"...begitu masuk SMA, setelah ngalamin digoblok-goblokin tanpa bisa ngebales, terus ditampol, ditoyor-toyor padahal nggak salah apa-apa, sejujurnya gua stres juga. Gua ngerasa banget gua berubah, jadi meyakini bahwa gua ini emang goblok dan nggak ada apa-apanya. Dan perubahan ini kerasa sampai sekarang. Gua seringkali merasa tidak yakin sama hasil kerja gue, baik di kampus ataupun ketika gue ngajar kursus. Iya emang gue tau IP gue tergolong bagus, dan gue bisa ngikutin pelajaran dengan lancar, tapi gue selalu ngerasa gue nih kurang."

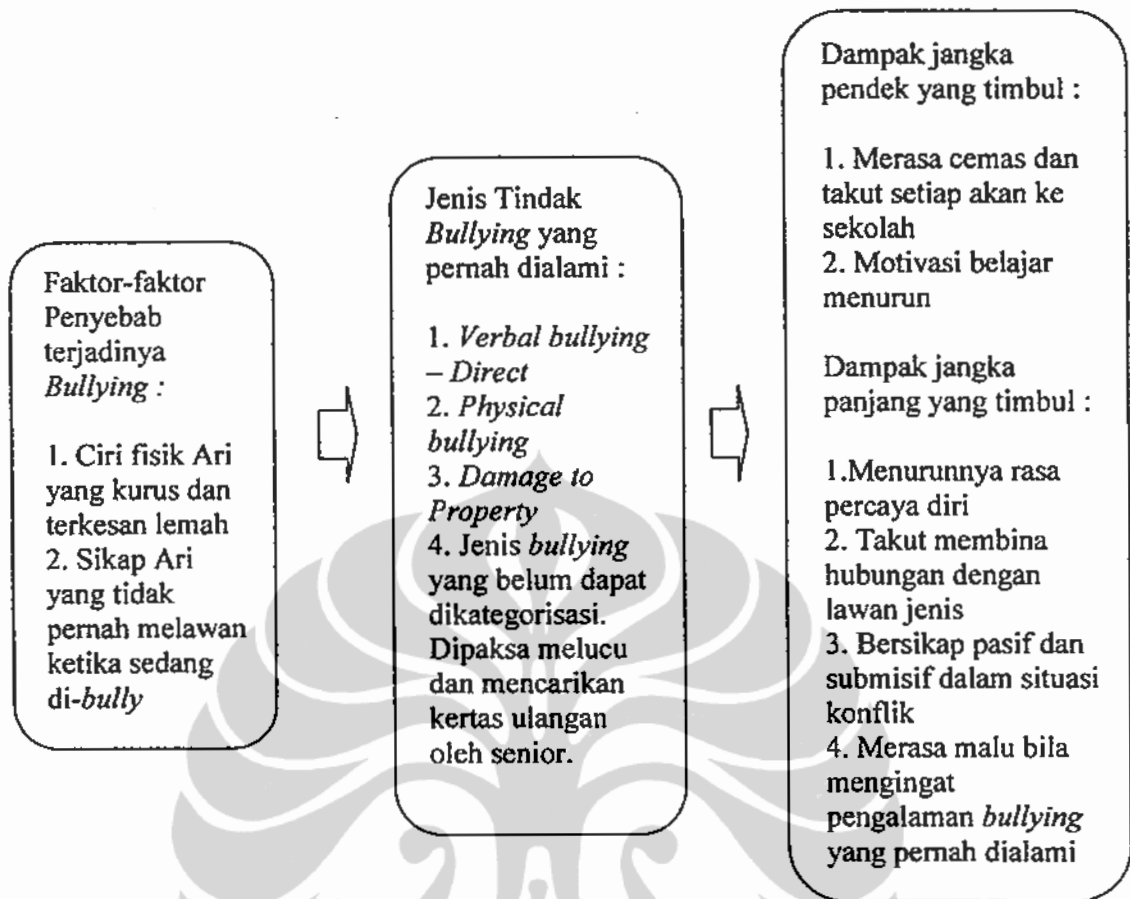
Efek lain yang juga dirasakan oleh Ari adalah kesulitan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Ari mengatakan bahwa sejak duduk di bangku SMA hingga saat ini ia belum pernah berpacaran. Hal ini karena ia seringkali merasa malu apabila hendak mengambil langkah untuk mendekati lawan jenis. Rasa malunya terkait dengan ingatannya tentang fakta bahwa dirinya seringkali dikerjai oleh para seniornya, dan hal itu membuatnya merasa lemah dan kehilangan keberanian untuk mendekati perempuan. Perasaan ini masih seringkali muncul hingga saat ini dan membuat Ari merasa terhambat dalam membangun hubungan pertemanan dengan lawan jenis.

"...sampai sekarang gua belum pernah punya pacar. Sempat sih suka sama salah seorang temen gua yang cewek, tapi kok pas ngedeketin rasanya jadi ragu. Yang kepikiran adalah dia pasti nggak mau sama gue karena gue cemen dan dulu sering dikerjain kakak kelas. Masih sering keinget tuh peristiwa dulu pas gua dikerjain disuruh yang aneh-aneh, diketawain, dll."

Selain itu efek lain yang juga dirasakan oleh Ari adalah dirinya menjadi cenderung pasif dan submisif ketika berada dalam situasi konflik yang melibatkan figur otoritas. Ketika lulus SMA dan memasuki perkuliahan Ari menyadari bahwa apabila ia mengutarakan pendapatnya namun dosen yang mengajar tidak menyetujuinya, maka ia akan mengalah dan mengakui pendapat sang dosen sebagai pendapat yang benar. Hal ini dilakukannya meskipun ia mengetahui bahwa ia memiliki landasan argumentatif yang kuat atas pendapatnya.

"...seringkali kalau umpamanya lagi kelas terus dosennya mengajar, gua ngerasa apa yang diajarkan oleh si dosen tidak sepenuhnya tepat. Suatu waktu gua memutuskan untuk mencoba ngasih argument gua. Di luar dugaan, si dosen ini marah-marah sambil ngata-ngatain gua di depan kelas. Ya udah akhirnya gua ngaku salah dan minta maaf deh, meskipun gua yakin kalau gua benar. Kadangkala kalau lagi kerja kelompok juga begitu. Gua ngikut-ngikut aja pendapat kelompok karena gua nggak mau ada konflik, meskipun sebenarnya gua ngerasa gondok banget, tapi ya udahlah daripada rame."

Ari mengatakan bahwa hingga saat ini dirinya masih merasa malu apabila mengingat bahwa ia pernah menjadi korban *bullying* ketika duduk di bangku SMA. Ia menutupi fakta bahwa ia pernah menjadi korban *bullying* dari orangtua, saudara, dan kerabat serta teman-teman yang ia kenal.



Gambar 4.1. Alur pada Subyek 1 (Ari)

IV.B.2. Subyek 2

a. Observasi terhadap Frans

Frans adalah seorang pria berusia 22 tahun. Ia adalah anak terakhir dari tiga bersaudara. Ia memiliki seorang kakak laki-laki dan seorang kakak perempuan. Kakak pertamanya berjenis kelamin pria dan kakak keduanya berjenis kelamin perempuan. Ia memiliki tinggi badan \pm 173 cm dan berat badan 65 kg. Postur tubuh Frans terlihat kekar dengan otot tubuh yang berkembang dengan baik. Kondisi ini terkait dengan kebiasaannya berolahraga, terutama olahraga beladiri dan angkat beban. Ia memiliki kulit yang berwarna agak gelap, dengan wajah berbentuk persegi. Frans dapat menyampaikan

ceritanya dengan jelas dan sistematis, serta cukup ekspresif secara umum baik secara verbal maupun non-verbal.

Proses wawancara dilakukan di rumah tempat tinggal Frans, pada hari Rabu, 16 Januari 2008 dan hari Jumat 18 Januari 2008. Durasi wawancara pertama adalah 1.5 jam, dimulai pukul 19.00 hingga pukul 20.30, sementara wawancara kedua berlangsung selama \pm 1 jam, dimulai pukul 20.00 hingga pukul 21.00.

Pada proses wawancara pertama, Frans mengenakan kaus sport berwarna biru dan celana pendek oranye. Wawancara dilakukan di dalam kamar tidur Frans, dengan pertimbangan untuk memperoleh suasana yang tenang dan kondusif untuk melakukan wawancara. Proses wawancara diawali dengan penjelasan singkat dari peneliti mengenai tujuan penelitian serta pertanyaan-pertanyaan seputar apa sajakah yang akan diajukan oleh peneliti. Ketika proses wawancara memasuki tahap dimana Frans diminta untuk menceritakan kembali pengalamannya menjadi korban *bullying*, ia terlihat kurang nyaman dan ekspresi wajahnya terlihat kesal. Frans juga beberapa kali masih menyebut para seniornya dengan makian seperti “jahanam”, “bajingan”, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, namun Frans tetap berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan sebaik mungkin.

Sementara pada proses wawancara kedua Frans mengenakan kemeja lengan pendek berwarna hitam dan celana pendek abu-abu. Ketika bertemu dengan peneliti Frans menyapa peneliti dengan ramah dan bersikap kooperatif dan responsif terhadap peneliti dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara lengkap. Frans sesekali masih terlihat emosional ketika menyampaikan ceritanya dan mengakui kepada peneliti bahwa ia masih merasa kesal kepada para mantan seniornya yang telah menjadikannya korban tindak *bullying*.

b. Gambaran umum Frans

Frans masih tinggal bersama dengan orangtua dan kakak perempuannya, sementara kakak pertamanya sudah menikah dan tinggal terpisah dengan

mereka. Menurut Frans hubungannya dengan orangtua dan kakak-kakaknya tergolong biasa-biasa saja. Meskipun cukup sering menghabiskan waktu bersama, namun ia jarang menceritakan tentang masalah pribadi yang dialaminya kepada anggota keluarganya yang lain.

Dalam konteks akademis, Frans mengatakan bahwa dari SD hingga SMP prestasinya tergolong di atas rata-rata. Baru ketika memasuki masa SMA, prestasi akademiknya mulai menurun dan ia hanya memperoleh nilai di tingkat rata-rata. Setelah lulus SMA Frans sempat berkuliah di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) jurusan pertelevision, namun setelah dua semester ia memutuskan untuk berhenti kuliah karena ia tidak menyukai iklim senioritas yang juga membiarkan terjadinya perilaku *bullying*. Frans merasa *bullying* hanya pantas dilakukan di tingkat SMA, karena *bullying* adalah perilaku yang biasa ditampilkan oleh remaja yang belum dewasa. Hal itu membuatnya merasa sangat tidak nyaman dengan maraknya aksi *bullying* yang terjadi di tempat ia berkuliah. Kini Frans hanya menganggur dirumah sambil menunggu waktu pembukaan kursus penyutradaraan di sebuah institusi perfilman independen yang ingin ia ikuti dalam periode 2 bulan ke depan.

- c. Pengalaman Frans menjadi korban *bullying* ketika duduk di bangku sekolah menengah atas

c.2. Bentuk-bentuk *Bullying* yang Dialami Frans

1. *Verbal Bullying - direct*

Menurut Frans, tindakan *bullying* dalam bentuk verbal sudah ia alami sejak ia baru saja masuk sebagai siswa kelas 1 SMA. Bentuk yang paling sering ia alami adalah panggilan-panggilan yang bersifat ejekan seperti “babi”, “anjing”, “monyet”, “tolol”. Frans juga seringkali dikatakan sebagai “sok asyik” atau “banyak gaya”. Panggilan-panggilan ini dilontarkan oleh seniorinya yang duduk di kelas 2 dan kelas 3 dalam keadaan normal, sebagai bentuk panggilan reguler.

Menurut Frans apabila ia melakukan kesalahan tertentu, maka makian yang diberikan oleh seniornya seringkali lebih kasar.

"...dari baru masuk juga gua udah dipanggil monyet, babi, anjing. Kadang-kadang juga dipanggil "kelas satu". Sering juga gua dibilang banyak gaya, sok asyik atau sok gaul."

Para senior Frans juga beberapa kali menyuruhnya melakukan hal-hal yang pada akhirnya memberi konsekuensi fisik negatif baginya.

"Mereka (kelas 3) nyuruh gua ngedatengin kelas 3 yang lain, umpamanya yang lagi tidur atau lagi makan, terus gua disuruh noyor (mendorong kepala) si kelas 3 itu atau disuruh ngatain bapaknya. Nah, abis itu kan tuh kelas 3 marah terus nanya siapa yang nyuruh. Masalahnya gua nggak boleh bilang siapa yang nyuruh, jadi abis itu gua terima aja mau ditabok, ditampol, atau dikerjain lagi."

Hal ini membuat Frans merasa sangat kesal, karena sebenarnya ia sangat tidak ingin melakukan hal tersebut. Meskipun demikian, ia tidak memiliki pilihan karena apabila ia menolak maka ia akan dipukuli atau diberi konsekuensi fisik lain yang lebih berat.

2. Physical Bullying

Bentuk *bullying* fisik yang pernah dialami oleh Frans bervariasi dari derajat yang paling ringan (mendorong tubuh, mendorong kepala, diludahi), hingga derajat yang berat seperti dipukul dengan tangan kosong, ditampar, ditendang, dilempar dengan benda keras seperti penghapus papan tulis, sepatu, dan bangku plastik. Variasi perilaku yang lain adalah Frans pernah ditelanjangi hingga hanya mengenakan celana dalam.

"...kayanya semua gua pernah deh. Mulai dari ditabok, digampar, ditimpuk pake tas, penghapus papan tulis, sendal atau sepatu. Gua juga pernah dibugilin sampai tinggal pake kolor (celana dalam) doang."

3. *Damage to Property*

Perilaku *bullying* yang ditujukan terhadap benda-benda yang dimiliki oleh Frans juga beberapa kali dilakukan oleh para seniornya. Ragam perilakunya antara lain adalah menyuruh Frans untuk membelikan makanan dan tidak mengganti uang Frans yang terpakai, serta meminjam buku catatan Frans kemudian tidak mengembalikannya, serta meminjam telepon genggam Frans kemudian menghabiskan pulsa yang digunakan dan tidak menggantinya.

"...kalau disuruh beli makanan ya cuma disuruh doang. Memang ada sih senior yang nyuruh sekaligus ngasih duit, tapi kayanya banyakan yang nyuruh doang tapi nggak ngasih uang. Jadinya ya gua yang bayar."

"Pernah juga salah seorang senior minjem buku catatan gua. Terus pas besokannya gua minta lagi kata dia ilang. Enteng aja ngomongnya."

"Emang gua pas kelas satu rasanya kaya nggak punya barang sendiri, soalnya apa aja bisa dipinjem atau dipake sama senior. Handphone gua juga berapa kali aja dipinjem, bilangannya cuma buat sms, tapi pas balik lagi pulsanya udah abis. Berkali-kali begitu akhirnya gua malas bawa hp ke sekolah."

Frekuensi *bullying* yang dialami Frans juga tergolong sering, dimana ia hampir tiap hari mengalaminya, baik sebelum jam pelajaran berlangsung, ketika jam istirahat, ataupun setelah jam pulang sekolah.

"..kalo dikerjain ya hampir tiap hari. Dari pagi dateng, terus pas istirahat juga seringkali kena. Kadang-kadang juga udah pulang masih suka dicariin atau dipanggil untuk dikerjain."

4. Jenis *bullying* yang tidak terdefinisi oleh teori

Frans menyampaikan bahwa para seniornya juga seringkali menyuruhnya untuk melakukan hal-hal seperti memijat, membelikan makanan atau minuman dan kemudian mengantarkan makanan atau minuman tersebut kepada mereka. Frans juga pernah diminta untuk membelikan alat tulis, memindahkan tempat parkir kendaraan para seniornya, ataupun menghibur para seniornya dengan menceritakan cerita-cerita lucu.

“Rasanya lumayan sering disuruh macem-macem. Mulai dari mijetin, beliin minuman atau makanan di kantin terus dibawain ke atas, mindahin mobil kalau parkirnya panas atau ngga bener. Terus sering juga disuruh ngelawak atau cerita lucu, cuma kalau menurut mereka nggak lucu ya digampar.”

c.1. Faktor-faktor yang Menyebabkan Frans Mendapatkan Perlakuan *Bullying*

Terdapat dua jenis faktor yang menyebabkan dirinya mendapat perlakuan *bullying*, yakni faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal terkait dengan rasa tidak suka para seniornya terhadap dirinya, terutama para senior yang dulu pernah berada di SMP yang sama dengannya. Para senior tersebut menilai Frans sebagai anak yang *belagu* dan banyak gaya ketika duduk di bangku SMP, dan mereka memberi hukuman untuk Frans. Sementara faktor situasional terkait dengan kondisi di SMA-nya, dimana sudah menjadi sesuatu yang wajar bagi siswa kelas satu untuk dikerjai oleh para seniornya, serta lemahnya pengawasan dari pihak sekolah terhadap potensi munculnya perilaku tersebut.

“..gue sih seringkali waktu lagi dikerjain ada beberapa senior yang bilang, “wah, ni anak sok gaul banget nih waktu SMP. Belagu lagi.” Meskipun gua nggak bener-bener tau kenapa gua dibilang belagu atau sok gaul, tapi gua menyimpulkan itu adalah alasan kenapa gua sering dikerjain. Lagipula kan beberapa senior itu kemudian bilang-bilang ke senior-senior yang lain bahwa gua belagu pas SMP, jadinya semuanya mikirnya gitu.”

“...peran pihak sekolah? Kalo pas gua dulu sih kayanya hampir nggak ada. Gua pernah dikerjain suruh pura-pura jadi monyet di dekat ruang kelas 3. Pas itu ada beberapa guru yang mondar-mandir, mereka cuma bilang, “hei udah udah jangan diganggu adik (kelas) nya!” tapi abis itu udah mereka ngeloyor aja. Yah kalau kaya begitu nggak heran lah anak kelas satu terus-terusan dikerjain sama senior.”

d. Dampak *Bullying*

d.1. Dampak Jangka Pendek Peristiwa *Bullying* Bagi Frans

Menurut Frans, peristiwa *bullying* yang dialaminya memiliki dua jenis dampak jangka pendek bagi dirinya. Yang pertama adalah dampak jangka pendek yang terkait dengan fisik, seperti luka, memar, dan rasa sakit di bagian-bagian tubuh tertentu. Dampak ini ia rasakan selama ia duduk di bangku sekolah menengah atas, kelas satu dan kelas dua, masa dimana ia paling intens mengalami *bullying*.

"...ya kalo abis dikerjain yang macem-macem kadang-kadang sampai lecet, atau luka. Pernah dipukul sampai bibir pecah, terus disuruh ngeroll di lantai sampai punggung rasanya pegel banget. Terus juga pernah disuruh push-up rame-rame, udah nggak tau deh tu berapa ratus kali. Pokoknya abis itu tangan gua pegel abis sampai berapa hari. Masih banyak yang lain juga, nggak penting tapi bikin cape."

Sementara dampak yang kedua adalah dampak psikologis yang dirasakan Frans timbul sebagai akibat dari perilaku *bullying* yang pernah dialaminya. Dampak ini antara lain berupa perasaan tidak berdaya, menurunnya motivasi belajar, timbul perasaan takut setiap akan bersekolah, dan perasaan marah dan benci kepada para senior.

"Waktu itu efek yang paling kerasa adalah perasaan bahwa gua salah milih sekolah, cuman udah nggak bisa ngapa-ngapain jadi ya udah terima aja."

"...gua kadang-kadang bingung juga. Di satu sisi gua sebenarnya enggak terima dikerjain abis-abisan hampir setiap hari, tapi disisi lain gua juga takut ngelawan mereka. Benar-benar nggak nyaman jadinya, tapi keluarannya ya gua nurut-nurut aja sama senior."

"...berasa juga jadi males sekolah karena sebelum berangkat udah khayal kira-kira gua bakal diapain lagi hari ini. Karena inget bakal dikerjain kadang-kadang males sekolah, jadi akhirnya cabut (membolos)"

deh. Belajar di kelas juga udah nggak semangat, karena rasanya gua bisa kapan aja kena dikerjain sama senior, jadinya males-malesan aja deh. Otomatis nilai gua merosot dan cuma ngepas-ngepas doang, syukur-syukur nggak pernah tinggal kelas."

"Ketika itu jujur gua benci banget sama senior-senior gua yang tukang iseng. Gue sering mikir kenapa sih mereka nyuruh gua melakukan hal-hal yang sederhana? Emang mereka sendiri nggak bisa? Rasanya juga gua banyakan ruginya. Pulsa gua diabisin, catetan gua diilangin, duit gua kepace. Hehehe, beberapa kali rasanya pengen bales dendam, cuma gua gak pernah lakuin."

Selain itu dampak yang juga timbul adalah ketika Frans sudah duduk di kelas tiga SMA, ia juga menjadi seorang *bully* dan melakukan tindak *bullying* kepada para juniornya yang duduk di kelas 2 dan kelas 1. Ia melakukan hal ini untuk menyalurkan perasaan dendamnya karena pernah menjadi korban *bullying*.

"...karena dendam gua nggak bisa gua salurkan ke senior, akhirnya gua menyalurkannya ke junior gua. Itu baru bisa gua lakukan ketika gua kelas tiga. Gua lampiasin semua kekesalan gua sama junior gua. Tapi meskipun gitu gua bukannya puas tapi malah cepet bosan dan timbul perasaan bersalah. Akhirnya gua juga cuma fokus aja sama pelajaran, males ngisengin junior yang nggak penting."

d.2. Dampak Jangka Panjang Peristiwa *Bullying* Bagi Frans

Frans menyatakan bahwa peristiwa *bullying* yang dialaminya tidak meninggalkan bekas fisik yang terlihat hingga saat ini. Namun efek jangka panjang yang ia rasakan lebih berupa efek psikologis. Berdasarkan daftar simptom yang diberikan oleh pemeriksa, Frans menunjuk beberapa hal yang ia persepsikan sebagai efek dari *bullying* yang pernah ia alami ketika ia duduk di bangku SMA.

"...yang paling kerasa adalah keinginan untuk membalas dendam."

Frans menyatakan bahwa dirinya merasa sangat membenci para senior yang telah mem-*bullyn*ya. Ia merasa perlakuan mereka tidak bisa diterima dan

Frans hingga kini masih ingin membalas dendam kepada para seniornya tersebut. Menurut Frans ia seringkali masih mengingat kejadian-kejadian yang pernah ia alami, dan ia selalu merasa marah karena menjadi korban dan tidak berdaya untuk melawan para seniornya.

Ketika mengingat tentang kejadian yang dialaminya, seringkali terlintas di benak Frans untuk membalas dendam kepada beberapa seniornya yang paling ia benci. Meskipun Frans juga pernah berperan sebagai *bully* terhadap para juniornya, namun hal tersebut tidak membuatnya dapat menerima perlakuan yang pernah diterimanya dari para seniornya dulu. Bentuk-bentuk pikiran balas dendam yang muncul pada diri Frans adalah keinginan untuk menantang seniornya berkelahi satu lawan satu, dan kemudian memukuli mereka hingga mereka meminta ampun. Frans sangat ingin melihat para senior yang menurut pendapatnya sok berkuasa mengalami penderitaan yang kurang lebih sama dengan dirinya ketika dulu. Selain itu Frans juga berpikir untuk merusak reputasi mereka dengan menyebarkan apa yang pernah mereka perbuat terhadap dirinya dengan surat elektronik melalui media internet. Namun pada akhirnya hal-hal tersebut tidak dilakukan oleh Frans karena ia merasa khawatir dengan konsekuensi jangka panjang yang mungkin timbul sebagai akibat dari perilaku balas dendam yang ingin ia lakukan.

Apabila secara tidak sengaja bertemu dengan mantan senior yang pernah mem-bullynya, Frans tidak pernah menyapa dan selalu berusaha untuk menghindar. Ia merasa tidak perlu berurusan dengan mereka, dan ia memiliki kekhawatiran apabila berinteraksi dengan para seniornya tersebut, ia mungkin saja berbuat nekat karena hingga saat ini ia masih merasakan kebencian terhadap para seniornya tersebut.

Efek lain yang juga dirasakan oleh Frans adalah perasaan tidak nyaman bila berhadapan dengan figur otoritas. Frans mengakui bahwa setelah lulus SMA dan masuk ke lingkungan kuliah, ia merasa tidak perlu lagi menuruti pihak-pihak otoritas, seperti senior ataupun pihak-pihak yang terkait dengan fakultas. Timbul rasa benci dan tidak suka terhadap pihak-pihak yang memiliki wewenang atau otoritas karena menurut Frans pihak-pihak tersebut cenderung

untuk menyalahgunakan wewenang yang mereka miliki dan menjadikan orang lain sebagai korban, sebagaimana yang ia alami ketika duduk di bangku SMA.

"...gua nggak suka sama dosen dan senior yang sok ngatur. Mungkin orang emang kalau udah punya power dikit jadi kaya gitu ya, sok kuasa."

Hal ini mengakibatkan Frans seringkali dengan sengaja tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh seniorinya ataupun dosen pengajarnya, terutama apabila ia merasa cara mereka memberikan tugas terkesan otoriter dan "sok kuasa". Konsekuensi yang harus ia terima secara akademis adalah nilai indeks prestasi yang rendah dan teguran-teguran dari pihak fakultas, baik secara formal maupun informal. Frans juga beberapa kali harus mengulang mata kuliah tertentu karena ia tidak berhasil lulus dari mata kuliah tersebut. Sementara konsekuensi yang harus diterima secara sosial adalah ia menjadi individu yang dibenci oleh para seniorinya karena ia seringkali tidak mematuhi perintah mereka.

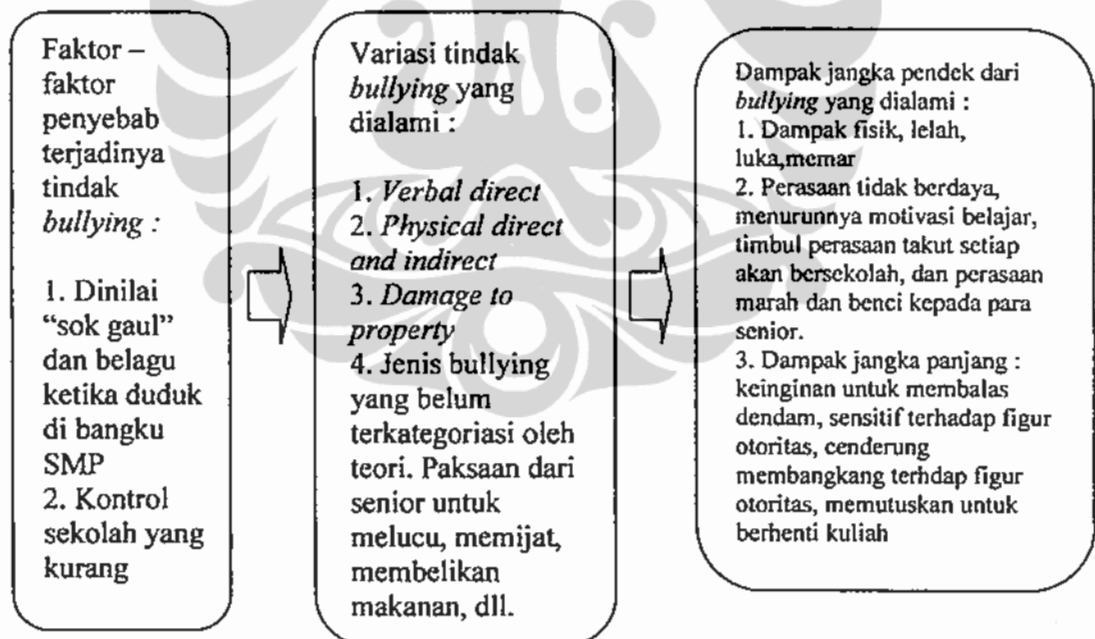
"...yah akhirnya IP gua emang jelek. Banyak senior juga nggak suka sama gue. Tapi bodo amat, soalnya gua bener-bener nggak mau nurut sama orang yang sok make power, udah cukup waktu SMA aja gua digblok-goblokin sama senior dan nggak ngelawan."

Di samping kedua efek yang telah dijelaskan di atas, terdapat efek jangka panjang lain yang dipersepsikan oleh Frans sebagai lebih positif. Karena pernah mengalami peristiwa *bullying* secara intensif, Frans menyadari bahwa penting untuk menjalin relasi sosial dan membangun kebersamaan dengan orang lain. Hal ini ia pelajari ketika duduk di SMA, dimana satu-satunya komponen sekolah yang dapat membantu dan memberinya semangat adalah teman-teman seangkatannya.

"...seniornya pada brengsek, pihak sekolah juga nggak ngapa-ngapain, jadi satu-satunya yang bisa ngebantu ya cuma temen-temen seangkatan aja."

Pernyataan Frans tersebut mengindikasikan hilangnya kepercayaan Frans terhadap institusi sekolah, yang menurut pendapatnya tidak melakukan intervensi yang tepat untuk menghentikan aksi *bullying*.

Frans menambahkan bahwa perasaan “senasib sepenanggungan” yang terbentuk antara dirinya dengan teman-temannya membuat hubungan pertemanan mereka menjadi kuat, dan terus bertahan hingga saat ini. Pentingnya relasi sosial benar-benar dihayati oleh Frans dan ia pun mencoba membangun hubungan sosial yang erat dengan teman-teman kuliahnya. Pengalaman menjadi korban dan juga pelaku menyadarkan Frans bahwa hubungan interpersonal yang sehat tidak dapat dibangun selama *bullying* masih berkembang dalam kelompok sosial tertentu. Kesadaran ini sangat mempengaruhi pola interaksi Frans dengan orang lain, di mana ia akan selalu berusaha untuk menghormati hak-hak mereka, dan tidak menampilkan perilaku yang dapat menyinggung atau membuat mereka merasa tidak nyaman.



Gambar 4.2. Alur pada Subyek 2 (Frans)

IV.B.3. Subyek 3

a. Observasi terhadap Amara

Proses wawancara dilakukan di kafe SB, yang dipilih oleh Amara pada hari Senin, 21 Januari 2007 pukul 19.00 – 21.00 WIB. Ketika wawancara dilakukan suasana kafe cukup tenang dan sepi dari pengunjung, kondusif dalam mendukung proses dialog antara peneliti dengan Amara.

Amara adalah seorang wanita berusia 22 tahun. Ia adalah anak kedua dari empat bersaudara, dimana kakak pertamanya berjenis kelamin pria dan kedua adik kembarnya berjenis kelamin perempuan. Amara memiliki berat badan 68 kg dan tinggi badan \pm 160 cm. Bentuk wajahnya cenderung oval, dan ia mengenakan kacamata berbingkai kotak berwarna coklat muda. Ia terlihat memperhatikan penampilannya dan mengenakan pakaian serta aksesoris yang terlihat serasi, menampilkan kesan yang feminim.

Ketika bertemu dengan peneliti, Amara tersenyum ramah dan menyapa peneliti. Ia mengenakan kemeja lengan panjang berwarna abu-abu dan celana kain berwarna biru tua. Selama proses wawancara, Amara bersikap kooperatif dan merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti dengan baik. Ketika proses wawancara memasuki tahap pertanyaan mengenai peristiwa *bullying* yang pernah dialaminya, ekspresi wajah Amara terlihat sedih. Ia mengatakan bahwa dirinya seringkali masih merasa sedih dan kesal apabila mengingat peristiwa-peristiwa *bullying* yang pernah dialaminya.

b. Gambaran umum Amara

Saat ini Amara masih tinggal bersama orangtua dan saudara-saudara kandungnya di rumah yang sama. Ia menggambarkan hubungan interpersonal antara dirinya dengan kedua orang tua dan saudara-saudara kandungnya sebagai cukup akrab. Amara terutama merasa dirinya memiliki hubungan yang paling dekat dengan ibu dan kedua adiknya, dengan siapa ia sering membagikan cerita-cerita mengenai kegiatannya sehari-hari.

Aktifitas Amara sehari-hari adalah menjalani perkuliahan di fakultas ekonomi sebuah universitas swasta di Jakarta, jurusan manajemen. Kegiatan Amara lainnya di luar perkuliahan adalah menjadi kontributor lepas di sebuah majalah gratis. Amara mengatakan bahwa dirinya sangat menyukai aktifitas jurnalistik terutama menulis, sehingga menjadi kontributor lepas sangat memfasilitasi minatnya tersebut. Segera setelah lulus kuliah, Amara memiliki rencana untuk membentuk sebuah majalah sendiri bersama dengan beberapa rekannya yang juga berkecimpung di bidang yang sama.

Dalam konteks pencapaian akademis, menurut Amara prestasinya sejak SD hingga kuliah secara umum tergolong di atas rata-rata. Hanya ketika berada di SMA, ia sempat mengalami penurunan prestasi yang menurutnya disebabkan oleh peristiwa *bullying* yang dialami olehnya.

c. Pengalaman Amara menjadi korban *bullying* ketika duduk di bangku sekolah menengah atas

c.1. Bentuk-bentuk *Bullying* yang Dialami Amara

1. *Verbal Bullying - direct*

Menurut Amara, tindakan *bullying* dalam bentuk verbal pertama kali ia alami ketika ia duduk di bangku SMP. Ketika itu banyak teman-temannya yang memanggil dirinya dengan sebutan “babi air”, dan “gendut”. Menurut Amara hal ini dikarenakan ia memang memiliki fisik yang gemuk dan postur tubuh pendek. Selain itu beberapa seniornya juga sering memperoloknya dengan sebutan-sebutan serupa itu.

Ketika memasuki masa SMA, menurut Amara verbal *bullying* yang dialaminya menjadi semakin parah karena ia juga seringkali dijuluki “hippo” yang merupakan kependekan dari kata *hippopotamus* yang berarti kuda nil, baik oleh teman-teman sebayanya maupun oleh para seniornya. Julukan lain yang juga sering diberikan padanya antara lain “si gembrot”, “si gendut” dan “*godzilla*”. Menurut Amara jarang sekali ada teman satu sekolahnya yang

memanggil dirinya dengan nama sebenarnya, kecuali teman-teman terdekatnya yang hanya berjumlah tiga orang.

"...dari SMP gue udah biasa dipanggil "bayer", singkatan dari babi aer. Si gendut juga menjadi panggilan yang biasa diberikan ke gue. Pas masuk SMA lebih parah lagi, panggilan gua nambah jadi "hippo" dan "godzilla."

Amara juga seringkali diperolok sebagai "makan temen" atau "MT" ketika ia memasuki kelas 1 SMA. Hal ini karena ia duduk di bangku paling depan dan seringkali menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru yang mengajar dan juga memperoleh nilai yang baik untuk ulangan-ulangan hariannya.

2. *Non-Verbal Bullying Indirect*

Bentuk perilaku *bullying* non-verbal tidak langsung yang dialami oleh Amara berupa pengucilan dan penolakan untuk masuk ke dalam kelompok yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya.

".. gue udah pernah nyoba pengen gabung sama teman-teman SMA gua yang cewek, tapi dari gerak-geriknya gua tau kalau mereka nggak suka sama gua dan gua juga nggak pernah dilibatkan dalam acara apapun."

3. *Physical Bullying*

Selama duduk di bangku SMA, Amara seringkali mengalami *physical bullying* dalam derajat yang beragam. *Physical bullying* ini lebih sering dilakukan oleh teman-teman pria yang ada di kelas yang sama dengan dirinya. Karena duduk di bangku paling depan, Amara seringkali dilempar dengan bola-bola kertas dari belakang ketika pelajaran berlangsung. Selain itu ketika pelajaran olahraga berlangsung, dan dilakukan permainan tim, seperti basket, Amara mengatakan bahwa ia seringkali diberi bola oleh teman-teman satu timnya, bukan supaya ia memperoleh kesempatan mencetak skor, melainkan supaya teman-temannya dapat mentertawakan dirinya. Hal ini karena ia memang lambat dan tidak terlalu terampil dalam kegiatan olahraga fisik.

".. kalau di kelas suka ada yang nimpuk pake bola-bola kertas. Emang nggak sakit sih, tapi sebel juga rasanya. Kalo gua nengok ke belakang semuanya pasang muka nggak bersalah dan sok nggak tau apa-apa."

"...paling males jam olahraga, apalagi kalau main basket. Gua sering dikasih bola terus abis itu disorakin dan disuruh lari ke depan atau nge-shoot. Mereka tau gua lambat dan canggung olahraga, jadi gua diketawain atau dikatain bego kalau nggak berhasil nyetak skor."

4. *Damage To Property*

Amara seringkali mengalami perusakan terhadap barang miliknya yang dilakukan oleh beberapa teman sekelasnya. Bentuk perusakan itu antara lain tulisan-tulisan "gembrot MT" yang ditulis dengan menggunakan *tipp-ex* di meja dan kursinya, serta tulisan-tulisan lain yang ditulis dengan menggunakan spidol di beberapa buku catatannya.

"..abis istirahat gua balik ke kelas, terus di meja gua udah banyak tulisan-tulisan "gembrot MT", terus "babi air", semuanya ditulis pakai tipp-ex. Kadang-kadang juga di buku-buku gue suka ada coretan-coretan kaya gitu. Gak tau juga deh siapa yang nulis."

Tindak *bullying* yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya ini terjadi hampir setiap hari, dan Amara selalu hanya diam saja dan tidak pernah melawan teman-temannya.

c.2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Amara Mendapatkan Perlakuan *Bullying*

Adapun faktor yang paling berperan dalam menyebabkan dirinya mengalami *bullying* adalah kondisi fisiknya yang gemuk dan pendek. Hal ini yang seringkali dijadikan bahan olok-olok oleh teman-temannya. Selain itu pencapaian akademis BR juga seringkali membuat BR di-*bully* oleh teman-temannya, menganggap Amara memperoleh nilai yang baik karena ia menjilat dan mencari muka di depan para guru.

“...kayanya ya karena gua memang gendut dan pendek kali yah... terus juga mungkin karena waktu awal-awal baru masuk SMA gua duduk depan dan serius ngikutin pelajaran. Jadinya gua juga ngerti dan bisa dapat nilai bagus. Cuma temen-temen gua mikirnya gua cari muka sama guru sehingga disayang dan dapat nilai bagus.”

d. Dampak *Bullying*

d.1. Dampak Jangka Pendek Peristiwa *Bullying* Bagi Amara

Menurut Amara, terdapat beberapa dampak jangka pendek yang dialaminya sebagai akibat dari peristiwa *bullying* yang pernah dialaminya. Dampak tersebut antara lain berupa menurunnya motivasi belajar yang memiliki konsekuensi menurunnya prestasi akademik yang diperolehnya. Hal ini karena Amara merasa bahwa dengan mencapai prestasi akademik yang baik dirinya justru seringkali diperolok oleh teman-temannya yang lain. Pada akhirnya Amara menjadi malas untuk belajar dan mengurangi partisipasi aktifnya di kelas.

“...gimana mau semangat belajar, orang gua dapat nilai bagus karena belajar malah dikira gua cari muka sama guru. Memang lebih aman jadi biasa-biasa aja kayanya.”

Dampak lain yang juga dirasakan oleh Amara adalah menurunnya rasa percaya diri karena teman-temannya terus memanggilnya dengan sebutan-sebutan yang memperolok dan merendahkan dirinya, terkait dengan penampilan fisiknya.

“..jujur gua sedih banget dikatain gendut, babi air, atau hippo. Gua jadi sering ngerasa gua emang jelek kalo abis dikata-katain kaya gitu. Ada saat-saat dimana gua ngerasa salah jadi orang gendut dan pendek.”

d.2. Dampak Jangka Panjang Peristiwa *Bullying* Bagi Amara

Peristiwa *bullying* yang dialami oleh Amara tidak meninggalkan bekas fisik yang tampak hingga saat ini. Meskipun demikian, ia mengakui bahwa

terdapat beberapa dampak psikologis yang masih ia rasakan hingga saat ini. Ketika peneliti memberikan daftar simptom kepada Amara dan memintanya untuk mengenali dampak yang ia rasakan, Amara menunjuk beberapa hal yang ia persepsikan sebagai efek jangka panjang dari peristiwa *bullying* yang pernah ia alami terhadap dirinya.

“...gua masih sering ngerasa rendah diri. Ngerasa diri gue gendut dan buruk rupa.”

Karena secara intens diperolok sebagai “gendut” dan juga sebutan-sebutan lain yang terkait dengan kondisi fisiknya, lama kelamaan ia memang meyakini bahwa dirinya memang tidak menarik secara fisik. Efek lanjutannya adalah Amara menjadi tidak percaya diri dalam menampilkan dirinya di lingkungan sosial dan sulit menjalin relasi sosial dengan orang lain. Ketika lulus dari SMA dan masuk ke perguruan tinggi, Amara mengalami hambatan emosional yang besar untuk berkenalan dengan teman-temannya yang baru. Ia merasa takut dirinya akan kembali di-*bully* seperti ketika ia masih berada di bangku SMA. Meskipun ketakutannya tidak terbukti dan tidak pernah ada yang mencoba mem-*bully* dirinya, namun Amara mengakui bahwa ia merasa sangat rendah diri dan tidak berani memulai interaksi dengan orang lain. Ia cenderung menarik diri dan hanya mau berkenalan dengan orang lain apabila ia terlebih dahulu disapa atau diajak berkenalan.

Pada akhirnya Amara hanya memiliki beberapa teman kuliah yang ia kenal dengan baik hingga saat ini. Di luar perkuliahan, ia hanya memiliki beberapa teman yang ia kenal dari majalah tempat ia bekerja. Meskipun memiliki hubungan yang cukup dekat, dimana mereka beberapa kali menghabiskan waktu bersama baik di dalam lingkungan kampus maupun di luar, namun Amara mengakui bahwa ia tetap menjaga jarak dengan teman-temannya ini karena beberapa kali masih terlintas kekhawatiran bahwa teman-temannya juga akan mengecewakan dirinya.

"..takut pacaran. Mau suka kaya gimanapun, gua akan diam aja. Waktu kuliah ada beberapa teman cowok yang menarik, tapi gua bahkan takut untuk menyukai mereka."

Amara juga mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, dimana meskipun ia beberapa kali merasa tertarik pada teman prianya, ia merasa tidak berani untuk membangun interaksi dengan pria tersebut. Amara merasa bahwa pria manapun juga pasti tidak akan tertarik pada dirinya karena ia memiliki tampilan fisik yang gemuk dan pendek, lebih buruk daripada kebanyakan perempuan. Amara merasa dirinya tidak pantas untuk disukai pria yang dianggapnya menarik.



Gambar 4.3. Alur pada Subyek 3 (Amara)

IV.C. Analisis Antar Subyek

1. Bentuk Tindak *Bullying* yang Dialami

Berdasarkan tabel perbandingan diatas, terlihat bahwa tiap subjek pernah mengalami variasi *bullying* yang berupa fisik langsung, verbal langsung, non verbal tidak langsung, dan perusakan terhadap properti. Sementara bentuk *bullying* fisik tidak langsung hanya dialami oleh Frans, di mana ia dipaksa oleh para seniornya untuk melakukan *bullying* terhadap seniornya yang lain, dengan konsekuensi pemukulan atau hukuman fisik terhadap dirinya, atau dirinya mengalami *bullying* lanjutan. Bentuk *bullying* verbal tidak langsung hanya dialami oleh Amara, dalam bentuk fitnah dan tuduhan bahwa dirinya mencari muka di depan guru untuk memperoleh nilai yang baik.

Demikian juga halnya dengan bentuk *bullying* non verbal tidak langsung, hanya dialami oleh Amara, di mana ia dikucilkan dari lingkungan sosialnya oleh teman-teman perempuannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gilligan (1997) yang menyatakan bahwa bentuk pengucilan secara sosial adalah bentuk *bullying* yang umum dilakukan di kalangan kelompok sosial perempuan. Dari penelitian ini juga ditemukan beberapa jenis perilaku *bullying* yang belum dapat dikategorisasikan ke dalam kelompok-kelompok yang dibuat secara teoritik.

Jenis perilaku tersebut antara lain adalah paksaan untuk melakukan hal-hal seperti melucu, memijat, memindahkan kendaraan, membelikan dan mengantarkan makanan. Secara kontekstual, perilaku ini ditampilkan oleh para senior yang jelas memiliki kuasa lebih besar daripada para juniornya yang menjadi korban, mengakibatkan para korbannya sulit untuk mempertahankan diri karena adanya perbedaan kekuasaan tersebut. Sebagaimana dinyatakan oleh Olweus (1993) bahwa *bullying* menjadi jelas ketika sulit bagi para pelajar yang menjadi korban untuk mempertahankan dirinya dari viktimisasi yang dilakukan oleh para seniornya.

Terdapat karakteristik yang umum dari jenis perilaku *bullying* yang belum terkategori ini, yakni nuansa penyalahgunaan peran senior yang menjadikan

para juniornya sebagai pelayan atau pembantu pribadi mereka yang seakan-akan berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan mereka dan memberikan pelayanan. Kondisi yang menekan dan memaksa menjadikan para korban tidak memiliki ruang untuk menolak atau melawan perintah para senior mereka tanpa memperoleh konsekuensi fisik yang berat.

2. Faktor Penyebab Subjek Mengalami Tindak *Bullying*

Terdapat kesamaan antara Ari dengan Amara dalam hal faktor yang menyebabkan mereka mengalami tindak *bullying*. Faktor yang berperan adalah faktor fisik yang membuat mereka tampak berbeda dengan kebanyakan siswa yang lain, di mana Ari memiliki postur fisik yang kurus, dengan gestur yang canggung. Sementara Amara memiliki postur tubuh yang pendek dan gemuk, yang menjadikan dirinya seringkali menjadi bahan ejekan dari teman-temannya.

Kondisi yang dialami kedua subjek relevan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Olweus (1993), bahwa ciri fisik yang berbeda dari gambaran umum seringkali diasosiasikan dengan kelemahan dan mengakibatkan individu rawan menjadi korban *bullying*. Ari mengalami *bullying* yang dilakukan oleh para seniornya, sementara Amara mengalami *bullying* yang dilakukan oleh teman-teman seangkatannya, terutama teman-teman yang sekelas dengannya. Selain itu faktor yang juga berperan sebagai penyebab dalam kasus Amara adalah kondisinya yang memiliki prestasi akademik yang lebih menonjol dibandingkan teman-temannya. Konsekuensi lanjutan dari situasi ini adalah tuduhan dari teman-temannya bahwa dirinya dengan sengaja mencari muka pada guru untuk memperoleh apresiasi.

Berbeda dengan kedua subjek yang lain, Frans mengalami *bullying* karena beberapa seniornya di SMA yang juga bersekolah di tempat yang sama ketika ia duduk di bangku SMP menilai dirinya sebagai “banyak gaya” dan “sok” ketika duduk di SMP. Setelah bertemu kembali di SMA dengan status senior-junior, para seniornya ini kemudian seringkali mem-*bully* dirinya dan memberitahukan kepada para senior lain perihal penilaian mereka terhadap dirinya. Hal ini membuat tindak

bullying yang dialami oleh Frans semakin meluas, dengan meningkatnya jumlah senior yang memiliki penilaian serupa itu terhadap dirinya.

3. Tipe Korban

Pada kasus Ari dan Amara, terdapat kemiripan karakteristik mereka sebagai korban. Dengan tidak pernah melakukan perlawanan dan selalu menerima saja perilaku para pem-*bully* mereka, Ari dan Amara tergolong dalam tipe korban pasif-submisif. Sementara Frans, yang juga pernah mengambil peran sebagai pelaku *bullying*, tergolong dalam tipe korban-pelaku (*bully-victim*).

4. Dampak Jangka Pendek Peristiwa *Bullying*

Dampak jangka pendek berupa konsekuensi fisik hanya dialami oleh Frans. Ketika duduk di bangku SMA ia mengingat bahwa dirinya mengalami luka dan memar-memar, serta rasa pegal dibagian-bagian tubuh tertentu karena harus menuruti seniornya yang menyuruhnya melakukan banyak hal seperti gerakan *push-up* dan *sit-up* yang memang menguras durabilitas fisik. Luka dan memar-memar dialaminya ketika itu adalah akibat pemukulan atau serangan-serangan fisik yang dilakukan oleh para seniornya ketika ia di-*bully* secara berkelompok.

Sementara dampak psikologis yang muncul pada ketiga subjek memiliki kesamaan, yakni perasaan tidak berdaya karena terus menerus menerima perlakuan *bullying* tanpa bisa melawan atau menentang para senior atau teman-teman yang melakukannya. Kemudian juga timbul perasaan enggan untuk bersekolah karena khawatir akan kembali menjadi korban *bullying*. Secara spesifik pada kasus Frans, timbul perasaan marah dan benci yang mendalam terhadap para senior yang telah mem-*bully* dirinya. Ia merasa tidak bisa menerima alasan para seniornya yang menganggap dirinya berlaku "sok" ketika duduk di bangku SMP dan menganggap mereka hanya mencari-cari alasan untuk mengerjainya.

Peristiwa *bullying* yang dialami oleh ketiga subjek juga memiliki implikasi terhadap area akademik mereka, dimana ketiga subjek mengalami penurunan prestasi akademik yang linier dengan menurunnya motivasi mereka untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pada kasus Amara, mengingat bahwa menonjolnya prestasi akademik Amara merupakan salah satu faktor penyebab dirinya mengalami tindak *bullying*, kondisi ini mendorongnya untuk bersikap lebih pasif ketika berada di kelas, dan tidak berusaha terlalu keras untuk memperoleh nilai yang baik. Ketika akhirnya nilainya menurun, *bullying* yang bersifat verbal langsung tetap terjadi pada dirinya, namun ia tidak lagi dinilai mencari muka pada guru untuk memperoleh nilai yang baik.

5. Dampak Jangka Panjang Peristiwa *Bullying*

Pada ketiga subjek, tidak ditemukan efek jangka panjang berupa konsekuensi fisik. Dampak yang muncul lebih merupakan dampak psikologis yang dirasa mendalam bagi ketiga subjek sebagai akibat dari peristiwa *bullying* yang pernah mereka alami. Pada kasus Ari, dampak yang paling ia rasakan adalah kehilangan rasa percaya diri. *Bullying* yang dialaminya secara intens dalam periode dua tahun selama ia duduk di bangku SMA menjadikan dirinya meyakini bahwa ia memang lemah dan bodoh seperti yang sering dikatakan oleh para seniornya. Ia juga seringkali merasa malu dan tidak berdaya bila mengingat bahwa dirinya terus-menerus menjadi bulan-bulanan para seniornya tanpa pernah mampu melawan.

Sementara pada kasus Frans, efek psikologis yang masih ia rasakan sebagai akibat dari peristiwa *bullying* yang pernah dialaminya adalah kebencian yang mendalam terhadap para seniornya yang telah mem-*bully* dirinya dulu ketika berada di SMA. Ia juga seringkali membayangkan dirinya melakukan tindakan balas dendam terhadap para seniornya tersebut, meskipun ia tidak pernah merealisasikannya. Pada kasus Amara, ia merasa bahwa dirinya memang memiliki tampilan fisik yang buruk rupa dan tidak menarik karena selama duduk di bangku SMA ia terus menerus diejek dengan panggilan-panggilan yang terkait

dengan kondisi fisiknya. Dengan demikian, serupa dengan Ari, Amara juga mengalami penurunan kepercayaan diri, dan memiliki konsep diri yang negatif.

Dampak *bullying* pada area akademis dan pekerjaan muncul pada Ari dan Frans, dalam bentuk yang berbeda. Pada kasus Ari, ia menjadi tidak yakin pada kemampuan dirinya untuk menghasilkan produk kerja yang baik karena ia merasa bahwa dirinya memang tidak pandai dan inadkuat. Ari seringkali meragukan hasil kerjanya sendiri, baik ketika berada di lingkungan akademis sebagai mahasiswa, maupun di lingkungan tempat kerja sebagai pengajar lembaga kursus.

Sementara pada kasus Frans, ia menjadi sangat peka terhadap kondisi-kondisi yang melibatkan figur otoritas yang menurutnya potensial untuk memunculkan perilaku *bullying*. Ketika Frans memasuki perguruan tinggi, hal ini membuat Frans seringkali tidak mematuhi permintaan dari individu yang dinilainya merupakan figur otoritas, termasuk dosen dan para senior terlepas dari apakah permintaan tersebut memang merupakan bentuk tindak *bullying* ataupun bukan. Hal ini sangat mempengaruhi perkembangan karir akademisnya, yang pada akhirnya terhambat. Frans kemudian memutuskan untuk berhenti kuliah karena merasa tidak tahan dengan kondisi perkuliahan yang menurutnya sarat dengan nuansa *bullying*.

Selanjutnya, pada kasus Amara, ia tidak mempersepsikan munculnya efek negatif dari peristiwa *bullying* yang pernah dialaminya terhadap area akademis atau pekerjaannya. Menurut pendapatnya kehidupan perkuliahan lebih bersifat individual, sehingga tidak ada yang berusaha mem-*bully* dirinya meskipun ia memperoleh nilai yang baik, seperti yang terjadi ketika ia masih duduk di bangku SMA. Hal ini mempengaruhi semangatnya untuk belajar dan memperoleh prestasi akademik yang optimal ketika duduk di bangku perkuliahan.

Area lain yang juga terkena dampak jangka panjang dari *bullying* adalah area kemampuan dan kehidupan sosial, dimana ketiga subjek mempersepsikan adanya efek jangka panjang dari peristiwa *bullying* yang pernah mereka alami terhadap kemampuan serta kehidupan sosial mereka. Pada kasus Ari dan Amara, keduanya merasa kesulitan untuk menjalin hubungan interpersonal dengan lawan jenis dalam konteks romantik. Hal ini juga terkait dengan konsep diri mereka

yang negatif, di mana mereka memandang diri mereka sendiri memiliki kekurangan secara fisik dibandingkan dengan kebanyakan individu seusia mereka. Pada kasus Ari, efek lainnya adalah kecenderungan untuk bersikap pasif dan submisif bila berhadapan dengan situasi konflik ketika ia berada di perkuliahan. Ketika berhadapan dengan situasi konflik yang melibatkan teman kuliah ataupun dosen, maka Ari akan cenderung mengalah dan menghindari konflik, meskipun ia memiliki landasan argumentatif yang kuat untuk mendukung pendapatnya yang berbeda tersebut.

Berbeda dengan kedua kasus lainnya, efek yang dipersepsikan oleh Frans dalam kehidupan sosialnya adalah perasaan tidak nyaman berinteraksi dengan figur otoritas yang menurut pendapatnya cenderung menampilkan perilaku *bullying*, serta penolakan untuk mematuhi figur-figur otoritas yang dirasanya menyalahgunakan kekuasaan yang mereka miliki. Namun Frans juga mempersepsikan adanya efek positif yakni ia semakin menyadari bahwa penting untuk membangun relasi sosial yang sehat tanpa ada indikasi *bullying* didalamnya.

Tabel 4.2 Gambaran Pengalaman *Bullying* Antar Partisipan

		ARI	FRANS	AMARA
Bentuk Bullying	Fisik Langsung	Dipukul, ditendang, diludahi, didorong tubuh dan kepalanya, dilempar dengan benda-benda ringan, disuruh melakukan <i>push-up</i> dan <i>sit up</i>	Didorong tubuhnya, didorong kepalanya, diludahi, dipukul dengan tangan kosong, ditampar, ditendang, dilempar dengan benda keras seperti penghapus papan tulis, sepatu, dan bangku plastik, ditelanjangi.	Dilempari dengan bola-bola kertas
	Fisik Tidak Langsung		Disuruh <i>membully</i> senior lain, dengan konsekuensi mengalami serangan fisik seperti dipukul, ditendang, atau <i>dibully</i> kembali.	
	Verbal Langsung	Dipanggil dengan sebutan cemen, banci, goblok, monyet.	Dipanggil dengan sebutan babi, anjing, monyet, tolol, sok asyik dan banyak gaya.	Dipanggil dengan sebutan si gembrot, si gendut, babi air, <i>hippo</i> , <i>Godzilla</i> , MT (Makan Teman)
	Verbal Tidak Langsung			Digosipkan dan difitnah mencari muka pada guru untuk mendapat nilai bagus

	Non Verbal Langsung	Ditertawakan , ditonton ketika sedang <i>dibully</i>	Ditertawakan, ditonton ketika Frans <i>dibully</i>	Ditertawakan
	Non verbal Tidak Langsung			Dikucilkan dari lingkungan sosial
	Perusakan Properti	Ari dipaksa untuk membelikan makanan dengan uang pribadi Ari dan tidak menggantinya	Menghilangkan buku catatan yang dipinjam dari Frans dan tidak bertanggungjawab , menghabiskan pulsa telepon genggam Frans tanpa diberi penggantian	Dicoret-coret meja dan buku-buku miliknya
	Tidak Terkategorisasi	Dipaksa untuk melucu	Diperintahkan untuk memindahkan kendaraan milik senior, memijat, membelikan alat tulis, dipaksa untuk melucu	
Penyebab Bullying		<ul style="list-style-type: none"> - Tampilan fisik yang kurus dan terlihat lemah - Perilaku yang canggung 	<ul style="list-style-type: none"> - Dinilai sebagai belagu dan banyak gaya oleh seniornya yang bersekolah di SMP yang sama 	<ul style="list-style-type: none"> -Memiliki postur tubuh yang gemuk dan pendek - Memiliki prestasi akademik di atas rata-rata
	Tipe Korban	Tidak pernah berusaha melawan apabila sedang <i>dibully</i> , tipe korban pasif-	Tidak pernah melawan para pelaku <i>bullying</i> yang menjadikannya korban, namun pernah <i>membully</i>	Tidak pernah berusaha melawan para pelaku <i>bullying</i> yang menjadikannya korban.

		submisif.	juniornya ketika duduk di kelas 3 SMA. Tergolong tipe korban <i>bully-victim</i> (pelaku-korban)	Tergolong tipe korban pasif-submisif.
Dampak Jangka Pendek	Fisik	Tidak ada	Luka, memar, serta pegal-pegal dibagian tubuh tertentu	Tidak ada
	Psikologis	Perasaan cemas dan khawatir setiap kali datang ke sekolah, merasa tidak berdaya, Menurunnya semangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, merasa enggan untuk bersekolah karena tidak ingin mengalami peristiwa <i>bullying</i> yang dilakukan oleh para seniornya.	Perasaan marah dan benci pada senior, perasaan tidak berdaya, menurunnya motivasi belajar, timbul perasaan takut setiap akan bersekolah, menjadi <i>bully</i> ketika duduk di kelas 3	Perasaan sedih, malu, merasa tidak berdaya, merasa tidak percaya diri, merasa enggan dan malas setiap akan pergi ke sekolah
	Akademis	Prestasi akademik yang pas-pasan	Prestasi akademik yang menurun, nilai yang diperoleh pas-pasan	Menurunnya motivasi dan juga prestasi akademik, cenderung pasif ketika berada di kelas

	Sosial	Cenderung menyendiri	Membangun relasi sosial yang solid dengan teman-teman yang "senasib"	Malu untuk berteman, cenderung menyendiri
Dampak Jangka Panjang	Fisik	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
	Psikologis	Kehilangan rasa percaya diri, merasa malu dan tidak berdaya bila mengingat pernah menjadi korban <i>bullying</i>	Keinginan untuk membalas dendam terhadap para mantan senior yang pernah <i>membullynya</i>	Kehilangan rasa percaya diri, konsep diri menjadi negatif, memandang diri sendiri buruk
	Akademis / Pekerjaan	Merasa tidak yakin pada kemampuan diri untuk menghasilkan produk kerja yang baik	-Sangat sensitif terhadap pola hubungan yang melibatkan figur otoritas, bersikap negatif terhadap figur otoritas -Memutuskan untuk berhenti kuliah	Tidak ada
	Kemampuan & Kehidupan Sosial	Tidak berani menjalin hubungan dengan lawan jenis, cenderung bersikap pasif dan submisif ketika berhadapan dengan situasi konflik, tidak asertif	-Menolak interaksi dengan figur otoritas, cenderung membangkang - Menyadari bahwa hubungan interpersonal yang baik tidak dapat melibatkan <i>bullying</i>	- Sulit berteman, merasa rendah diri, takut menjalin hubungan interpersonal yang bersifat romantis dengan lawan jenis

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *perceived long term effect* dari *bullying* terhadap para individu yang pernah menjadi korban *bullying* ketika mereka duduk di bangku SMA. Semua subjek penelitian ini pernah mengalami *bullying* dengan bentuk yang beragam semasa bersekolah di tingkat menengah atas, dan kini telah berada di tahap dewasa awal.

V.A. Kesimpulan

Dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai gambaran efek jangka panjang dari *bullying* yang dipersepsikan oleh mereka yang pernah menjadi korban, adalah suatu hal yang krusial untuk juga membahas faktor-faktor kausal yang menyebabkan terjadinya *bullying*, serta variasi dari bentuk perilaku *bullying* yang menimpa para korban.

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang potensial meningkatkan kerawanan seseorang menjadi korban *bullying* adalah perbedaan dirinya dengan individu lain dalam lingkungannya. Baik faktor fisik dari individu, maupun faktor non-fisik seperti prestasi akademik yang tinggi memegang peranan penting dalam meningkatkan potensi individu menjadi korban. Faktor fisik maupun faktor non-fisik dari individu yang membuatnya berbeda dari individu lain, menjadi semacam *cue* yang apabila ditangkap oleh seorang *bully*, akan menjadikan dirinya korban dari tindak *bullying* yang dapat dilakukan secara individual maupun kelompok dengan pola viktimisasi yang kontinyu dan pada akhirnya membuat individu sulit mempertahankan diri. Faktor lain yang juga perlu dicermati adalah kontrol institusi pendidikan terhadap potensi terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Penting untuk diperhatikan bahwa tindak *bullying* tidak akan muncul tanpa adanya peluang. Lemahnya kontrol dapat memperbesar peluang bagi munculnya tindak *bullying* tersebut.

Dalam konteks gambaran efek jangka panjang dari *bullying* yang dipersepsikan oleh para korban, peneliti menyimpulkan bahwa secara umum mereka mempersepsikan efek jangka panjang yang bersifat negatif sebagai akibat dari peristiwa *bullying* yang mereka alami. Meskipun terdapat satu orang yang mempersepsi adanya dampak positif, namun yang lebih dikemukakan adalah dampak negatifnya.

Meskipun telah melewati periode waktu 5 tahun atau lebih, para korban tetap mempersepsikan adanya efek dari peristiwa *bullying* yang pernah mereka alami tersebut hingga masa hidup mereka sekarang. Efek yang negatif tersebut mencakup area psikologis, area akademis dan pekerjaan, serta area sosial. Pada area psikologis, munculnya perasaan malu, penurunan rasa percaya diri, timbulnya pemikiran untuk membalas dendam, kecemasan, perasaan tidak berdaya dalam situasi konflik, dan kesulitan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis merupakan variasi simptom yang muncul pada subjek penelitian ini.

Selain itu dapat disimpulkan juga bahwa bentuk *bullying* yang terkait dengan tampilan atau kondisi fisik korban, memiliki efek terhadap konsep dirinya, baik konsep diri internal yang terkait dengan area fisik dan area psikologis, maupun konsep diri sosial (subjek 1 dan 3 : Ari dan Amara) . Pada area konsep diri yang terkait dengan kondisi fisiknya, korban merasa ciri fisiknya sebagai negatif, dan tidak menarik. Sementara pada area konsep diri yang terkait dengan area psikologis, terdapat perasaan tidak berdaya, dan kecenderungan mempersalahkan diri sendiri karena tidak pernah berani melawan para senior yang telah mem-*bully* mereka. Sementara pada area konsep diri sosial, ditemukan adanya hambatan untuk menjalin relasi sosial yang bersifat romantis dengan lawan jenis, yang berhubungan dengan cara pandang mereka terhadap diri mereka sendiri yang cenderung negativistik.

Selain itu efek yang juga muncul adalah hipersensifitas terhadap pola hubungan yang melibatkan figur otoritas, di mana individu (subjek 2 : Frans) melakukan generalisasi berlebihan terhadap kondisi-kondisi yang melibatkan figur-figur tersebut. Subjek tidak mampu mendiferensiasi kondisi dimana ia di-

bully dengan yang tidak. Hal ini mengakibatkan hambatan serius dalam interaksi sosialnya, mengingat bahwa dalam banyak ragam interaksi sosial melibatkan figur otoritas dan keberadaan serta pendekatan mereka yang instruktif tidak selalu berarti mereka sedang melakukan *bullying*.

Semua hal ini menjustifikasi efek jangka panjang perilaku *bullying* terhadap para korbannya hingga mereka dewasa, dan secara nyata menghambat perkembangan aspek kehidupan mereka secara signifikan.

V.B. Diskusi

Berdasarkan daftar simptom yang dipaparkan oleh Carlisle (2006), para subjek penelitian ini mengungkap beberapa simptom yang dipersepsikan sebagai efek jangka panjang dari *bullying* yang mereka alami ketika duduk di bangku sekolah menengah atas. Simptom tersebut antara lain adalah perasaan malu, adanya pemikiran untuk membalas dendam, kecemasan, rasa tidak berdaya bila berhadapan dengan situasi konflik, dan kesulitan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Variasi simptom ini berbeda dengan temuan Carlisle dalam penelitiannya sendiri, di mana simptom yang muncul adalah problem seksual, kecanduan terhadap alkohol, fantasi seksual yang tidak biasa, kesulitan tidur, dan depresi.

Pada penelitian ini ditemukan jenis tindak *bullying* yang tidak dapat dikategorisasikan dalam kelompok teoritik yang dinyatakan oleh Olweus (dalam Rigby, 2002), yakni bentuk tindakan yang memaksa korban untuk memberikan pelayanan seperti memijat, memindahkan mobil, mengantarkan makanan, dan melucu. Berdasarkan karakteristik dari bentuk tindak *bullying* ini maka kategorisasi yang bisa dibuat adalah *service bullying*. Variasi ini kemungkinan merupakan jenis perilaku *bullying* yang khas dan mungkin sangat terkait dengan aspek sosio-kultural. Sebagaimana dinyatakan oleh Norusis (1993), bahwa variasi tindak *bullying* sangat terkait dengan konteks sosio kultural dimana tindak *bullying* tersebut terjadi.

Berdasarkan kasus yang terjadi pada Subyek 2 (Frans), tergambar bahwa sikap atau persepsi negatif terhadap seseorang apabila berinteraksi dengan kondisi yang memungkinkan maka dapat memicu terjadinya *bullying*. Para senior yang mem-bully Frans ternyata sudah merasa tidak suka kepada dirinya sejak mereka bersekolah di SMP. Namun ketika masih berada di jenjang pendidikan SMP, mereka tidak memiliki kesempatan untuk melakukan *bullying*, sehingga perilaku tersebut tidak muncul. Setelah memasuki jenjang SMA dan kesempatan tersebut muncul, maka perilaku *bullying* tersebut pun muncul sebagai interaksi antara intensi dan situasi yang memungkinkan.

Kecenderungan para korban *bullying* untuk tidak menceritakan tentang pengalaman mereka sangat potensial untuk menghambat mereka memperoleh dukungan sosial yang mereka butuhkan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Dehaan (1997) dan Randall (1997), bahwa dampak *bullying* bisa direduksi apabila korban dapat menerima dukungan sosial dari individu dewasa lain yang mempunyai peranan penting dalam hidup korban.

Dalam konteks perbandingan jenis kelamin, para korban laki-laki tidak mendapatkan bentuk *bullying* verbal tidak langsung (seperti fitnah dan digosipkan) seperti dialami oleh korban perempuan. Hal ini konsisten dengan temuan dari Smith & Sharp (dalam Sullivan, 2000) yang menyatakan bahwa korban perempuan memang lebih sering mendapatkan pengalaman *indirect bullying* dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun demikian, Owens (2000) menyatakan bahwa pengalaman *indirect bullying* memiliki efek yang sama besar dan merugikannya dengan pengalaman *direct bullying*.

Dalam merancang usaha yang tepat guna dan sistematis untuk mengatasi *bullying*, penting untuk memperhatikan keberadaan para tokoh kunci, yakni pelaku, korban dan penonton. Mengacu pada siklus *downward spiral* yang menjelaskan terjadinya *bullying*, maka intervensi dari pihak-pihak yang terkait (sekolah, orang tua) harus dilakukan paling tidak ketika memasuki fase kedua, yakni ketika pelaku melakukan percobaan *bullying* kepada salah seorang atau sekelompok anak. Setelah memasuki fase berikutnya, maka akan sulit untuk

menghentikan terjadinya *bullying* hingga taraf yang tidak terkendali, dan telah memiliki dampak bagi korbannya.

Peneliti mengalami kesulitan dalam mencari subjek penelitian yang dengan sukarela berkenan untuk membagikan pengalamannya. Meski disinyalir banyak terdapat korban *bullying*, namun tidak banyak dari mereka yang mau mengungkapkan pengalamannya, kemungkinan besar karena mereka menilai pengalaman menjadi korban *bullying* sebagai pengalaman yang memalukan.

V.C. Saran

- Memberi pertimbangan kepada pihak sekolah mengenai pentingnya fungsi kontrol dan pengawasan yang harus dilakukan pihak sekolah demi mengantisipasi potensi terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah.
- Melakukan penelitian mengenai kemungkinan adanya ciri kepribadian khusus yang terkait dengan potensi seorang anak menjadi *bully* atau korban.
- Melakukan penelitian yang melibatkan pihak-pihak lain yang juga terkait, yakni sekolah dan orang tua atau keluarga korban sebagai subjek penelitian.
- Menghimbau kepada pihak sekolah untuk mencermati ciri siswa yang mungkin potensial menjadi korban ataupun pelaku *bullying*
- Mengingat korban *bullying* seringkali tidak mau menceritakan pengalamannya menjadi korban, perlu sikap yang proaktif dari pihak sekolah dan orang tua untuk terlebih dulu menggali pengalaman dari siswa dan anak-anak mereka.
- Mengembangkan penelitian kepada teknik *coping* yang digunakan para korban yang telah berhasil menghadapi efek dari peristiwa *bullying* yang mereka alami secara positif, dan mengembangkan suatu teknik intervensi berdasarkan data tersebut.

- Memperluas variasi subjek berdasarkan karakter dirinya sebagai korban, dan dilakukan perbandingan antara korban pasif, provokatif, dan *bully /victim*.



DAFTAR PUSTAKA

Banks, R. (1997). *Bullying in School*. ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education Campaign II. Diambil dari:

http://www.ed.gov/database/ERIC_digests pada tanggal : 16 Desember 2007

Bradshaw, C. P.; Sawyer, A.L; O'Brennan, L.M. (2007). Bullying and Peer Victimization at School : Perceptual Differences Between Students and School Staff. *Journal of School Psychology Review*. Diambil dari ProQuest Psychology Journals pada 22 Oktober 2007.

Carlisle, N.; Rofes, E. (2007). School Bullying : Do Adults Survivors Perceive Long-Term Effects? *Journal of Traumatology*. Diambil dari www.sagepub.com/cgi/content Pada 8 November 2007.

Chapell, M.S.; Hasselman, S.L.; Kitchin, T.; Lomon, S.N.; MacIver, K. W.; Sarullo, P.L.(2006). Bullying in elementary School, High School, and College. *Journal of Adolescence*. Diambil dari ProQuest Psychology Journals pada 25 Oktober 2007.

Craig, W.M.; Pepler D.J. (Mei 2007). Understanding Bullying : From Research To Practice. *Journal of Canadian Psychology*. Diambil dari ProQuest Psychology Journals pada 23 Oktober 2007.

Finkelhor, D.; Holt, K.M.; Kantor, G.K. (2007). Hidden Forms of Victimization in Elementary Students Involved in Bullying. *Journal of Aggressive Psychology*. Diambil dari Proquest Psychology Journals pada 22 Oktober 2007.

- Hurlock, E. (1991). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta : Erlangga.
- Leff, S.S. (2007). Bullying and Peer Victimization : Considerations and Future Directions. *Journals of School Psychology Review*. Diambil dari ProQuest Psychology Journals pada 22 Oktober 2007.
- Mayring, P. (1998). *Qualitative Research Methodology*. Burlington, NJ : Prentice-Hall Publishing Ltd.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School*. New York : Blackwell Publishing Ltd.
- Poerwandari, E.K. (2001). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Depok : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Randall, P. (1997). *Adult Bullying : Perpetrators and victims*. New York: Routledge Inc.
- Rigby, K. (2002). *New Perspectives on Bullying*. London: Jessica Kingsley Publishers Ltd.
- Smith, P.K. (2000). *Definition, Types and Prevalence of School Bullying and Violence*. Goldsmiths College University of London. Diambil dari <http://www.oecd.org> pada tanggal 12 November 2007.
- Sullivan, K.; Cleary, M.; Sullivan, S. (2004). *Bullying in Secondary Schools : What it looks like and How to manage it*. London: Sage Publication Company.
- Taki, M. (2001). Ijime : Japanese School Bullying. *Journal of National Institute for Educational Policy Research of Japan*. Diambil dari : <http://www.sagepub.com/journals> pada tanggal 8 Oktober 2007

Turkel, A.R. (2007). Sugar and Spice and Puppy Dog's Tails : The Psychodynamic of Bullying. *Journals of The American Academy of Psychoanalysis and Dynamic Psychiatry*. Diambil dari ProQuest Psychology Journals pada 23 Oktober 2007.

